

## PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KELIMA

Perbedaan-perbedaan yang menyangkut limpahruah dan kurangnya makanan di berbagai daerah yang didiami manusia, serta pengaruh yang ditimbulkannya terhadap tubuh dan karakter manusia.

Ketahuilah bahwa daerah-daerah yang sama sederhana udaranya tidak semuanya sama suburnya, dan tidak pula semua penduduknya menikmati tingkatan hidup yang tinggi. Di beberapa daerah, suburnya tanah, baiknya tumbuh-tumbuhan dan banyaknya penduduk memberikan jaminan pada banyaknya padi, bahan-bahan makanan yang baik (*adam, Ar*), gandum dan buah-buahan.

Di antaranya ada pula daerah-daerah yang panas sehingga tumbuh-tumbuhan, bahkan rumput, tidak bisa tumbuh. Situasi ini menyebabkan penduduknya harus menempuh hidup yang berat. Keadaan ini nyata sekali di alami penduduk Hijaz dan Yaman, juga orang-orang berkerudung dari Sanhajah yang hidup di gurun sahara dekat Magribi, di antara kaum Barbar dan Negro. Semua orang ini tidak mempunyai padi dan makanan yang baik. Makanan mereka semata-mata daging dan susu.

Orang-orang Badui pengembara juga termasuk dalam golongan ini, sebab sekali pun mereka bisa mendapatkan padi dan makanan yang baik dari daerah dataran tinggi, tetapi dapatnya itu hanya kadang-kadang saja dan selalu menghadapi tantangan dari penduduk yang menetap. Karena itu, mereka tidak cukup memperoleh makanan untuk meneruskan hidup mereka, apalagi untuk dapat menikmati kemewahan, dan harus bergantung kepada susu karena gandum tidak ada.

Namun perlu diingat, meskipun penduduk padang pasir ini tidak memiliki padi dan makanan yang baik, pikiran mereka lebih terang dan tubuh mereka lebih tegap dibandingkan dengan orang-orang yang menetap, dan yang menikmati hidup lebih enak. Kulit mereka lebih bening, badan mereka lebih bersih, bentuk tubuh mereka lebih seimbang dan bagus, karakter mereka lebih sederhana, otak mereka lebih tajam dan lebih sanggup mencari pengetahuan baru dibandingkan dengan bangsa-bangsa penetap.

Ini dibuktikan oleh pengalaman sepanjang zaman. Banyak orang Arab dan Barbar yang sifat-sifat mereka menguatkan pensifatan kita ini, dan banyak dari orang-orang yang selalu berkerudung (dari suku Sanhajah) dan penduduk dataran tinggi yang menurut berita keadaan mereka adalah persis seperti yang telah kita bentangkan.

Sebabnya rupanya (dan Allah jualah yang sebenarnya lebih mengetahui) ialah bahwa makanan yang berlebih-lebihan dan pencampuradukan makanan yang terlalu banyak, makanan yang rusak dan basah yang tidak dapat dicernakan dengan baik di dalam perut dan meninggalkan endapan-endapan yang berbahaya yang menyebabkan gemuk, menutupi kulit dan mengubah bentuk badan. Uap yang buruk yang ditimbulkan makanan itu kemudian naik ke otak dan menutupi proses pemikiran yang menyebabkan kedunguan, masa bodoh, dan kurang sabar.

Proses ini dengan tepat digambarkan oleh dunia binatang yang hidup di lembah ngarai dan padang pasir. Bandingkanlah rusa, burung unta, kijang, jerapah, keledai, dan kerbau hutan, dengan binatang-binatang imbangannya yang hidup di desa-desa yang diidami oleh orang dan dengan padang rumput yang luas. Golongan binatang pertama mempunyai bulu yang lebih hidup dan mengkilat, kaki yang lebih seimbang, dan pancaindera yang lebih tajam. Rusa adalah saudara kambing, jerapah saudara unta, keledai dan kerbau-hutan saudara keledai dan kerbau yang sudah dijinakkan. Perbedaan antara kedua macam binatang itu besar, dan perbedaan itu timbul dari kenyataan bahwa desa-desa menyebabkan endapan-endapan dan campuran-campuran makanan yang tidak sehat dalam tubuh binatang-binatang yang dijinakkan, sedangkan lapar bisa memperbaiki tubuh dan otak binatang-binatang liar.

Hal yang demikian itu juga berlaku pada manusia. Secara umum, penduduk negeri-negeri yang subur tanahnya, tempat banyak buah-buahan, sayur-sayuran, makanan yang baik dan binatang ternak, kasar tubuhnya dan tumpul pikirannya. Bandingkanlah, umpamanya, orang Barbar yang menikmati gandum dan ma-

kanan yang baik-baik dengan mereka yang hanya dapat makan "beras belanda" atau jawawut, sebagaimana orang-orang Mashamadah Barbar dan penduduk Ghimarah dan Sus — bagaimana golongan kedua ini lebih terang pikirannya dan lebih tegap tubuhnya! Bandingkan pulalah orang-orang Magribi yang hidup dari makanan yang baik-baik dan gandum dengan orang-orang Spanyol yang negerinya tidak menghasilkan mentega dan yang sebagian besar dari mereka hidup hanya dari jawawut saja, yang dapat disaksikan ketajaman otaknya, kesanggupannya belajar dan kebagusian tubuhnya yang sukar ditandingi itu. Bandingkan pula dengan orang-orang yang tinggal di pinggiran kota Spanyol dengan orang-orang kota. Meskipun orang-orang kota banyak makan makanan yang baik-baik dan hidup mewah, namun makanan mereka dimasak dan dibumbui. Sebagian besar makanan mereka terdiri dari daging kambing dan ayam. Mereka tidak mencampur makanan yang baik-baik dengan mentega karena rusaknya, sehingga makanan mereka berkurang kelembabannya dan sedikitlah endapan-endapan berbahaya di dalam tubuh mereka. Oleh karena itu, tubuh orang-orang kota lebih halus dibandingkan dengan tubuh orang-orang Baduwi yang kasar hidupnya. Demikian pulalah orang-orang Badui yang biasa hidup lapar, dalam tubuh mereka tidak terdapat endapan-endapan, baik yang keras maupun yang lembut.

Dan ketahuilah bahwa pengaruh daerah yang subur terhadap tubuh dan segala aspeknya, nampak pula dalam persoalan agama dan ibadah. Orang-orang badui yang hidup sederhana, dan orang-orang kota yang hidup berlapar-lapar serta meninggalkan makanan yang mewah-mewah, mereka lebih baik dalam beragama dan dalam beribadah dibandingkan dengan orang-orang yang hidup mewah dan berlebih-lebihan. Dan bahkan kita dapatkan bahwa orang-orang beragama sedikit sekali yang tinggal di kota-kota, karena kota telah dipenuhi oleh kekerasan dan masa bodoh yang erat hubungannya dengan berlebihan dalam makan daging, makanan yang baik-baik, dan gandum. Oleh karena itu, sebagian besar orang yang hidup di padang pasir, yang sederhana makanannya, terdiri dari orang-orang yang zuhud.

Demikian pula kita dapatkan bahwa orang-orang, baik yang tinggal di padang pasir maupun di kota, yang hidup berlebihan dan makan makanan yang mewah-mewah, cepat mati daripada lainnya apabila mereka ditimpa kelaparan. Hal ini terjadi, misalnya, pada orang-orang Barbar Magribi dan penduduk kota Fez serta Mesir, menurut kabar yang kita terima. Mereka tidak seperti orang-orang Arab yang tinggal di tempat-tempat yang sepi dan di padang pasir,

tidak seperti orang-orang yang tinggal di daerah yang ditumbuhi oleh pohon kurma, tempat makanan mereka yang utama adalah kurma, tidak seperti penduduk Ifriqiyah masa kini yang makanan utamanya jawawut dan minyak zaitun. Tidak pula seperti orang-orang Spanyol yang makanan utamanya "beras belanda" dan minyak zaitun. Jika mereka ditimpa kekeringan dan kelaparan, mereka tidak menderita sebagaimana diderita oleh orang-orang yang tersebut di atas dan mereka tidak banyak mati karena kelaparan, bahkan dapat dikatakan jarang.

Sebab rupanya (dan Allah jualah yang sebenarnya lebih mengetahui) ialah bahwa orang-orang yang biasa makan makanan yang baik-baik dan mentega, khususnya, perut mereka memperoleh banyak kelembaban melebihi batas maksimalnya. Jika perut mendapat perlakuan yang tidak biasa dengan bertambah sedikitnya makanan yang masuk, tidak adanya makanan yang baik-baik dan memperoleh makanan kasar yang tidak baik untuk dimakan, maka perut, yang merupakan anggota tubuh yang paling lembut dan bersamaan dengan itu merupakan alat yang vital, cepat kering dan mengerut. Dengan begitu, penyakit datang dengan cepatnya, dan orang itu pun mati seketika, sebab hal itu merupakan penyakit yang mematikan. Dengan demikian, orang-orang yang mati dalam kelaparan, tidak lain mati karena kekenyangan yang melebihi batas sebagaimana diterangkan di atas, dan bukan karena kelaparan yang terjadi.

Sedangkan orang-orang yang biasa makan sedikit makanan yang baik-baik dan mentega, kelembaban asli (*basic moisture*. Ing) dari perut mereka yang cocok untuk semua makanan alami, tetap berada dalam ukurannya yang pasti tidak tambah berkembang. Dengan adanya perubahan makanan, perut mereka tidak kering dan tidak mengkerut. Biasanya, mereka selamat dari kematian yang menimpa orang lain, yang biasa makan berlebihan dan banyak makan makanan yang baik-baik.

Pada dasarnya, — dipergunakan atau tidak — tergantung pada kebiasaan. Barang siapa membiasakan diri makan satu bentuk makanan dan cocok, maka ia harus makan sesuai dengan kecocokannya. Makanan kecocokannya itu sudah tidak bisa diubah-ubah lagi, dan apabila kebiasaan itu sengaja dilanggar, berarti ia masuk ke lubang penyakit. Namun di sini keluar dari maksud makanan yang jelas-jelas merupakan penyakit, seperti racun dan alkali, dan makanan yang sama sekali membahayakan. Namun makanan yang dapat dimakan dan cocok, maka ia pun jadi makanan yang cocok karena kebiasaan. Jika ada orang yang membiasakan diri minum

susu dan makan sayur-sayuran sebagai ganti gandum, maka susu dan sayuran itu menjadi makanan habitat baginya. Maka tidak aneh kalau dia tidak butuh lagi pada gandum dan makanan yang berasal dari buah-buahan lain. Demikian pulalah orang yang biasa sabar berlapar diri dan tidak butuh makanan, sebagaimana diberitakan tentang orang-orang yang senang melakukan *riyadlah*. Kita banyak mendengar berita aneh tentang mereka, yang hampir mengejutkan dan bahkan membuat orang yang belum pernah mendengarkannya menolak kebenaran berita tersebut.

Sebab dari hal tersebut adalah kebiasaan. Apabila jiwa sudah tertarik oleh suatu hal, maka ia pun menjadi bagian dari jiwa dan menjadi tabiatnya, sebab jiwa itu selalu berubah-ubah warna. Apabila secara pelan-pelan dan melalui *riyadlah* jiwa terbiasa berlapar-lapar, maka lapar itu, akhirnya, menjadi kebiasaan yang alami.

Asumsi para dokter, yang mengatakan bahwa lapar itu berbahaya dan menyebabkan kematian tidak benar, kecuali apabila seseorang jatuh lapar dan dia tidak makan sama sekali. Kalau secara tiba-tiba perut terpencilkán, maka ia pun dihinggapi penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Namun apabila lapar itu dilakukan secara pelan-pelan dan sebagai riyadah dengan cara sedikit demi sedikit mengurangi kadar makanan, sebagaimana dilakukan oleh ahli-ahli sufi, pasti dia akan terhindar dari kematian.

Sikap perlahan-lahan sangat dibutuhkan, apalagi dalam melakukan riyadah ini. Jika seseorang seketika kembali lagi ke kadar makanannya yang semula, mungkin dia akan mengalami kematian. Oleh karena itu, dia harus menyelesaikan riyadah persis seperti dia berangkat mulai, yaitu secara berangsur-angsur.

Kita sendiri sering melihat orang yang bersabar diri berlapar-lapar terus menerus selama empat puluh hari, dan bahkan lebih. Syeikh kita pernah datang ke majlis Sultan Abu al-Hasan , yang kebetulan ketika itu dua orang wanita dari Algesira dan Ronda datang menghadap beliau. Kedua orang itu, selama bertahun-tahun tidak makan sama sekali. Mereka sudah dikenal di mana-mana. Mereka telah diuji, dan benar adanya. Keadaan itu terus mereka pertahankan sampai mereka meninggal dunia. Dan kita sendiri banyak melihat sahabat-sahabat kita yang cuma minum air susu langsung dari tetek kambing, siang atau pagi hari. Itulah yang menjadi makanannya selama lima belas tahun. Selain mereka banyak lagi lain-lainnya, dan hal itu sudah dipercaya kebenarannya.

Ketahuilah, bahwa lapar itu lebih menyehatkan tubuh dari pada berlebihan makan. Itu bagi orang yang mampu melakukannya, atau paling tidak mengurangi kadar makanan. Dan seperti te-

lah kami katakan, lapar sangat mempengaruhi tubuh, kejernihan dan ketajaman akal. Bandingkanlah dengan pengaruh-pengaruh makanan terhadap tubuh. Orang-orang yang makan daging binatang bertubuh halus dan besar, membuat keturunannya seperti itu pula. Membanding-bandingkan antara orang-orang yang hidup di tengah padang pasir dengan orang-orang yang hidup di kota akan menunjukkan kebenaran pernyataan ini. Demikian pula orang-orang yang makan susu dan daging unta. Nampak pengaruh sabar, tekun dalam berusaha, dan kuat menghadapi hal-hal yang berat, yang merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh unta. Perut mereka pun akan seperti perut unta, sehat dan tegar. Maka mereka pun minum katartik-katartik (alkaloid) yang kuat yang cocok untuk membersihkan perut mereka, seperti labu pahit yang belum dimasak, buah *diryos* dan *garbayun*. Namun, perut mereka tidak merasakan sakit sedikit pun makan buah-buahan tersebut, yang apabila dimakan oleh orang-orang kota yang perutnya tipis oleh karena biasa makan yang lembut-lembut, sekejap mata mereka akan terwas, sebab makanan-makanan tersebut mengandung racun.

Di antara bukti lain yang menyatakan bahwa makanan itu berpengaruh terhadap tubuh ialah sebagaimana disebutkan oleh para sarjana pertanian dan disaksikan oleh orang-orang yang biasa mengadakan uji-coba (eksperimen), yaitu bahwa apabila telur ayam yang diberi makan biji-bijian yang dimasak dalam kotoran unta diambil, dan dieramkan, maka anak ayam yang lahir akan lebih besar dari yang kita bayangkan. Dan kadang-kadang ada yang tidak lagi memberi makan dengan biji-bijian tersebut, tapi cukup memoleskan kotoran unta tersebut kepada telur yang akan dieramkan, maka anak ayam yang menetas juga lebih besar. Banyak lagi contoh-contoh yang lain.

Jika kita telah menyaksikan bahwa makanan itu berpengaruh terhadap tubuh, maka tidak ayal lagi lapar juga berpengaruh terhadap tubuh, sebab dua hal yang bertentangan menimbulkan model yang sama. Lapar memberi pengaruh terhadap tubuh di dalam menjaganya bebas dari makanan yang merusak serta makanan lembab yang bermacam-macam, yang merusak tubuh dan akal, demikian pula makanan yang mempengaruhi eksistensi orisinil tubuh.

Allah mengetahui segalanya.

\*\*\*

## PEMBICARAAN PENDAHULUAN YANG KEENAM

Berbagai variasi tipe manusia yang memiliki persepsi supernatural, baik melalui pembawaan alami maupun melalui latihan, didahului oleh pembicaraan tentang wahyu dan mimpi.

Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memilih beberapa orang di antara manusia. Memuliakan mereka dengan mendapat firman-Nya. Dia telah menjadikan mereka mampu untuk mengetahui-Nya. Dia menjadikan mereka sebagai media penghubung antara Allah dengan hambaNya. Manusia-manusia pilihan tersebut memperkenalkan kepada hamba-hamba Allah apa yang paling baik bagi mereka, serta menggerakkan mereka untuk mencari sendiri petunjuk yang benar. Mereka berusaha menyelamatkan umat manusia dari api neraka, serta memberi mereka petunjuk ke jalan keselamatan.

Pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia-manusia pilihan-Nya, serta keajaiban-keajaiban yang Dia manifestasikan melalui perkataan manusia-manusia pilihan-Nya, menunjukkan bahwa ada makhluk-makhluk gaib yang tidak diketahui oleh manusia kecuali dari Allah, melalui mediasi manusia-manusia pilihan-Nya, dan manusia-manusia pilihan itu pun tidak akan dapat mengetahui hal-hal gaib itu kecuali apabila diajarkan oleh Allah. Muhammad s.a.w. bersabda : Sungguh aku tidak mengetahui kecuali yang diajarkan Allah kepadaku."

Perlu diketahui bahwa informasi yang mereka sampaikan pada dasarnya dan menurut kebutuhannya adalah benar, dimana hal itu akan semakin jelas jika hakekat dari kenabian sudah dijelaskan.

Tanda golongan manusia pilihan ini, yang dapat diketahui,

ialah bahwa — ketika menerima wahyu — mereka seakan-akan nampak aneh dilihat oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini disertai oleh perasaan lemas yang nampak seakan-akan orang yang sedang menerima wahyu itu pingsan atau tidak sadarkan diri, tapi ini tidak benar. Pada hakikatnya, perasaan tersebut merupakan satu situasi tenggelam dalam berhadapan dengan kekuasaan spiritual, yang merupakan hasil dari persepsi-persepsi yang cocok bagi mereka, dan sama sekali tidak cocok untuk persepsi manusia. Persepsi luar biasa dan aneh ini turun kepada tingkat persepsi-persepsi manusia dalam bentuk suara seseorang yang berbicara dan dapat dimengerti, atau muncul dalam bentuk sosok tubuh seseorang menyampaikan wahyu dari Tuhan, keadaan itu nampak jelas baginya, dan dia pun menyadari apa yang disampaikan oleh malaikat. Ketika ditanya tentang wahyu, nabi Muhammad s.a.w. bersabda : "Kadang-kadang wahyu itu turun seperti gemerincingnya lonceng, dan ini yang paling berat bagiku. Ia pun kemudian terputus, ketika aku sudah menyadari apa yang dimaksudkan. Dan kadang-kadang pula wahyu itu turun dibawa oleh seorang malaikat yang berbentuk seorang laki-laki, ia datang berkata-kata denganku, sehingga aku menyadari apa yang dikatakannya."

Selama proses menerima wahyu, nabi nampak payah dan lemas sekali, tak mudah diungkapkan dengan kata-kata. Di dalam sebuah hadits dikatakan : "Sewaktu wahyu diturunkan, beliau nampak mengalami kepayahan." 'Aisyah berkata : "Wahyu diturunkan kepadanya di hari yang begitu dinginnya. Namun begitu selesai wahyu diturunkan, dahinya nampak mencucurkan keringat." Firman Allah di dalam al-Qur'an : "Kami akan menyampaikan perkataan (tugas) yang berat kepadamu."<sup>1</sup>

Melihat situasi Nabi demikian ketika dalam proses menerima wahyu, kaum musyrikin menuduh nabi-nabi itu gila. Mereka mengatakan : "Dia mimpi atau kerasukan jin." Tuduhan tersebut tidak benar. Mereka tertipu oleh penglihatan mereka sendiri terhadap kenyataan yang nampak. "Barang siapa disesatkan oleh Allah, maka tak ada orang yang sanggup memberinya petunjuk."<sup>2</sup>

Di antara tanda yang dimiliki oleh para nabi sebelum menerima wahyu, ialah bahwa mereka mempunyai akhlak yang baik, dan menjauhi segala sifat yang tercela serta menghindarkan diri dari perkataan yang tak ada gunanya. Inilah yang disebut dengan

1) al-Qur'an, surat 73 (Muzammil), ayat 5

2) al-Qur'an, surat 39 (Az-Zumar), ayat 36.

"tak pernah salah" ('ishmah. Ar, *infallibility*. Ing). Seakan-akan dia memang diciptakan dalam fitrah suci dan jauh dari noda. Seakan-akan noda dosa memang lepas sama sekali karena tabiatnya. Di dalam hadits shahih disebutkan bahwa ketika masih muda belia, beliau mengangkat batu ikut pamannya membangun Ka'bah. Batu itu beliau letakkan di dalam sarungnya, sehingga tubuhnya ('auratnya) kelihatan terbuka. Namun tiba-tiba beliau jatuh pinggang, sehingga ('auratnya) tertutup oleh sarungnya.

Pernah beliau diundang ke suatu pesta perkawinan yang dirayakan dengan pameran sang pengantin serta hiburan. Namun beliau tertidur sampai munculnya matahari, dan tentu dia pun tidak hadir malam itu melihat apa yang dilakukan manusja di dalam pesta. Allah telah mensucikannya dari semuanya itu, sehingga melalui tabiatnya beliau terhindarkan dari makan makanan yang larang. Nabi s.a.w. tidak pernah makanan bawang merah dan bawang. Ketika ditanya, beliau menjawab : "Aku berbicara (bermunajat) dengan Siapa yang tidak kalian ajak bicara."

Cobalah perhatikan riwayat ini; ketika datang wahyu secara tiba-tiba, Nabi memberitahukannya kepada Khadijah. Khadijah ingin menguji, "Cobalah aku letakkan di antara dirimu dengan baju mu" (Tinggal bersama dalam satu selimut). Nabi melakukan pintu sang istri. Namun tiba-tiba beliau tidak lagi berada di dalam selimut. Khadijah pun berkata ; "Dia malaikat dan bukan syetan." Hal ini berarti bahwa beliau tidak mendekati wanita. Dan ketika Khadijah menanyakan tentang warna pakaian yang paling disenangi, yang dibutuhkan oleh Nabi, beliau menjawab : "putih dan hijau." Khadijah pun menanggapinya : "Dia malaikat. Maksudnya, bahwa warna putih dan hijau merupakan lambang kebaikan dan malaikat; sedangkan hitam merupakan lambang kejahanatan dan syetan." Dan banyak lagi contoh lain.

Di antara tanda-tanda para nabi yang lain ialah bahwa para nabi itu berseru (kepada manusia) untuk beragama dan beribadah, yang mencakup shalat, shadaqah, dan sopan santun (*chastity*. Ing). Khadijah, dan demikian pula Abu Bakar, telah sama-sama menyatakan bahwa Nabi Muhammad telah melakukan seruan-seruan tersebut. Mereka — dalam pembuktian missinya — tidak butuh kepada bukti-bukti lain di luar tingkah laku dan karakter Nabi. Di dalam hadits shahih disebutkan bahwa ketika Heraklius menerima surat yang dikirim oleh Nabi s.a.w. mengajaknya masuk Islam, dia memanggil orang-orang Quraisy yang ada di negerinya, termasuk Abu Sufyan, untuk ditanya tingkah lakunya. Di antara pertanyaan yang diajukannya, antara lain Heraklius menanyakan tentang

apa yang disampaikan oleh Muhammad kepada mereka supaya dikerjakan?. Abu Sufyan menjawab : "Beliau menyuruh untuk melakukan shalat, zakat, bersilaturrahmi dan bersih diri." Setelah pertanyaan-pertanyaan lain yang diajukan Heraklius dijawab, lalu dia mengatakan : "Jika benar apa yang engkau katakan, maka dia adalah seorang Nabi. Dia akan menguasai tanah tempatku berdiri ini." Bersih diri yang disebutkan oleh Heraklius itulah yang kita kenal dengan *'ishmah*. Ini memang layak, bahwa Heraklius menyatakan *'ishmah*, dan seruan kepada agama dan beribadah sebagai bukti atas kebenaran missi kenabiannya, dan tidak butuh pada mukjizat. Oleh karena itu, cerita ini merupakan bukti bahwa semuanya itu merupakan tanda-tanda kenabian.

Di antara tanda-tanda para nabi yang lain ialah bahwa mereka mempunyai prestise di kalangan kaumnya. Di dalam hadits shahih disebutkan : "Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali dia berada dalam tantangan kaumnya." Dan dalam riwayat lain yang diketahui oleh al-Hakim hanya disebutkan di dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim: "berada dalam (tantangan) kekayaan kaumnya." Dikatakan, bahwa ketika ditanya tentang kedudukan Muhammad di tengah kaum Quraisy, Abu Sufyan menjawab : "Dia punya prestise di kalangan mereka." Selanjutnya Heraklius mengatakan : "Ketika para rasul itu diutus, dia mesti punya prestise di tengah kaumnya." Maksudnya, bahwa rasul itu harus mempunyai rasa kesatuan (*'ushbah*, Ar, group feeling. Ing) serta kekuatan yang dapat mencegahnya dari gangguan orang-orang kafir, sehingga dia dapat menyampaikan risalah Tuhan-Nya, dan dapat mencapai maksud Allah untuk menyempurnakan agama dan *milah*-Nya (organisasi keagamaan).

Di antara tanda-tanda para nabi yang lain ialah bahwa pada diri mereka terjadi hal-hal aneh yang luar biasa, yang membuktikan kebenaran mereka. "Hal-hal aneh" tersebut merupakan tindakan-tindakan yang tidak dapat ditiru oleh orang lain. Dengan demikian, tindakan-tindakan tersebut dinamakan *mukjizat*. Semua itu di luar kemampuan manusia, dan bahkan di luar kekuasaan mereka. Manusia mempunyai pendapat yang berbeda tentang bagaimana mukjizat itu terjadi dan bagaimana mukjizat membuktikan kebenaran para nabi.

Berdasar doktrin "tindakan pilihan" (*voluntary agent*. Ing), ulama mutakallimin berpendapat bahwa mukjizat-mukjizat itu terjadi atas kekuasaan Allah dan bukan atas tindakan Nabi. Mu'tazilah berpendapat bahwa, meskipun tindakan-tindakan manusia timbul dari diri manusia itu sendiri, namun mukjizat tidak termasuk tipe

tindakan manusia. Menurut seluruh ulama mutakallimin, kedudukan nabi di dalam tindak-mukjizat dibatasi oleh adanya "tantangan yang dihadapkan," berdasar izin dari Allah. Demikianlah, Nabi Muhammad s.a.w. harus mempergunakan mukjizat sebelum mukjizat-mukjizat itu terjadi sebagai bukti atas kebenaran tuntutan-tuntutannya. Apabila mukjizat itu telah terjadi, maka ia pun turun sebagai pernyataan eksplisit dari Allah yang menyatakan bahwa Nabi pilihan itu benar, dan ketika itu mukjizat sudah menjadi bukti kebenaran yang pasti, tak terbantahkan. Mukjizat yang benar terdiri dari kombinasi hal yang luar biasa dengan tantangan. Oleh karena itu, tantangan merupakan bagian dari mukjizat. Sedangkan apa yang dikatakan oleh ulama mutakallimin bahwa tantangan adalah sifat dari mukjizat itu. Tantangan adalah satu, sebab bagi mereka, tantangan adalah makna yang sebenarnya.

"Tantangan," merupakan pembeda antara *mukjizat* dengan *karamah* dan *sihir*. Dalam karamah dan sihir tidak dibutuhkan adanya pembenaran (*tashdiq*. Ar). Tantangan hanya ada bila kebetulan diketemukan ada. Bagi orang yang mengakui adanya karamah, jika tantangan terjadi dalam hubungannya dengan karamah, dan apabila tantangan itu menjadi bukti bagi karamah itu, maka bukti di sini hanya merupakan bukti atas *wilayah* (*saintliness*. Ing, kesucian menjadi *waliullah*), dan *wilayah* ini berbeda dengan kenabian. Di sinilah ustazd (Professor) Abu Ishaq dan yang lainnya tidak membolehkan terjadinya hal yang aneh-aneh menakjubkan sebagai karamah. Mereka ingin menghindarkan terjadinya kekacauan antara tantangan wali dan kenabian. Dan kami telah memperlihatkan kepada Anda perbedaan antara keduanya. Tantangan yang dihadapi wali tidak ada sangkut pautnya dengan tantangan yang dihadapi oleh Nabi. Dengan demikian tak ada kekacauan antara keduanya. Tidak heran apabila tulisan Abu Ishaq tidak jelas dan mungkin dimaksudkan untuk menolak pendapat bahwa hal-hal aneh yang dialami para nabi dialami juga oleh para wali, karena ke nyataannya masing-masing memiliki hal-hal anehnya tersendiri.

Mu'tazilah berpendapat bahwa karamah itu tidak ada dikarenakan hal-hal aneh itu bukan termasuk pekerjaan manusia. Pekerjaan-pekerjaan manusia itu merupakan hal yang biasa dan satu sama lainnya sama, tak berbeda. Mustahil karamah terjadi di tangan orang yang dusta, yang dimaksud untuk sulap dan penipuan belaka.

Asy-ariyah berpendapat bahwa mustahil mukjizat itu terjadi, sebab bagian yang essensial dari mukjizat ditentukan oleh konfirmasi dari *tashdiq* dan *hidayah*. Jika mukjizat terjadi dalam kondisi

yang berbeda dengan hal tersebut, bukti akan menjadi diragukan, hidayah menyesatkan, dan tashdiq menjadi palsu. Selebihnya, hakikat-hakikat mustahil terjadi, dan sifat-sifat essensial akan jungkir balik. Sesuatu, yang bisa terjadi bersama absurditas, tidak bisa jadi memungkinkan. Karena dalil itu meragukan dan hidayah itu menyesatkan, maka — menurut Mu'tazilah — sesuatu yang keji itu tidak mungkin berasal dari Allah.

Sedangkan para filosof berpendapat bahwa hal yang aneh-aneh itu termasuk pekerjaan dan tindakan Nabi, meskipun semuanya itu tidak mempunyai tempat di dalam kemampuannya sendiri. Pendapat ini mereka dasarkan pada doktrin "keharusan essensial" (*al-iijaab adz-dzaati*. Ar) dan doktrin "peristiwa-peristiwa yang terjadi kepada bolak-balik satu dengan peristiwa lain tergantung kepada keadaan-keadaan," dan berdasar kepada doktrin "sebab-sebab yang (selalu) terjadi, pada akhirnya kembali kepada Yang Wajib bertindak (*al-wajib al-Faa'il*) dengan sendirinya dan bukan atas pilihan."

Di dalam pendapat tersebut terkandung maksud bahwa jiwa kenabian mempunyai ciri-ciri essensial, di antaranya ialah timbulnya peristiwa-peristiwa aneh, dengan bantuan kekuasaan Tuhan, dan tunduknya semua elemen kepada Tuhan sesuai dengan maksud penciptaan (*takwiin*. Ar). Bagi para filosof, nabi mempunyai tugas untuk menjalankan peranannya terhadap alam ciptaan berdasar ciri-ciri yang telah diberi oleh Tuhan, sebab dia sendiri memang diciptakan dan difokuskan untuk aktif terhadap semua alam ciptaan. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa peristiwa-aneh itu timbul dari diri nabi sendiri, baik ada tantangan maupun tidak. Peristiwa aneh itu mendukung pembuktian kebenaran nabi, oleh karena peristiwa aneh itu membuktikan bahwa nabi turut berbuat aktif terhadap alam ciptaan, di mana tindakan aktif merupakan salah satu ciri jiwa kenabian, bukan karena peristiwa aneh itu menduduki martabat bukti penguat dari kebenaran nabi. Oleh karena itu, bagi para filosof, peristiwa-peristiwa aneh bukan bukti yang pasti terhadap kebenaran nabi, sebagaimana dinyatakan oleh ulama-ulama mutakallimin. Demikian pula "tantangan," tidak termasuk bagian dari mukjizat, dan tidak benar kalau dikatakan bahwa "tantangan" merupakan pembeda antara mukjizat dengan sihir dan karamah.

Menurut mereka, hal yang membedakan mukjizat dengan sihir ialah bahwa nabi diciptakan dengan watak selalu melakukan kebaikan, dan dihindarkan dari melakukan kejahatan. Maka dalam peristiwa-peristiwa aneh yang dilakukannya tidak ada kejahatan.

Sedangkan ahli sihir berbeda sama sekali; sebab semua tindakan yang dilakukannya jahat belaka, dan untuk tujuan kejahatan. Sedangkan yang membedakan mukjizat dengan karamah ialah bahwa peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi pada nabi sifatnya khusus dan tak ada yang bisa meniru, seperti naik ke langit, menembus benda-benda yang tebal dan padat, menghidupkan orang mati, dan berbicara dengan malaikat serta burung di udara. Sedangkan keanehan-keanehan yang dialami oleh para wali berbeda dengan hal itu, seperti membuat banyak sesuatu yang sedikit, berbicara tentang sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang, dan hal-hal lain yang tak seberapa dibandingkan dengan kemampuan nabi-nabi.

Nabi dapat melakukan hal-hal aneh yang dilakukan para wali, sedangkan wali tidak mampu melakukan hal-hal aneh yang dilakukan para nabi. Semuanya ini telah dinyatakan oleh ahli-ahli sufi di dalam tulisan mereka yang berkenaan dengan thariqat mistik serta menukilkan pengalaman-pengalaman mereka yang estatik kepada orang yang menceritakan tentang diri mereka.

Setelah semua ini disebutkan, perlulah diketahui bahwa mukjizat yang paling besar, paling mulia, dan paling kuat sebagai bukti adalah : Al-Qur'an mulia, kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallama. Pada galibnya, peristiwa-peristiwa aneh dilakukan oleh Nabi secara terpisah, dan lepas dari wahyu yang diterima oleh Nabi. Peristiwa-peristiwa aneh muncul sebagai mukjizat untuk membuktikan kebenaran Nabi.

Dengan demikian, disatu sisi, Al-Qur'an itu sendiri merupakan wahyu yang diklaim. Ia sendiri sudah merupakan mukjizat. Dan ia juga merupakan bukti. Ia tidak membutuhkan bukti lain, seperti semua mukjizat yang berlaku dalam hubungannya dengan wahyu.

Al-Qur'an merupakan bukti yang paling jelas, sebab di dalamnya sudah terkandung bukti dan apa yang hendak ia buktikan. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi Muhammad : "Setiap nabi diberi tanda-tanda yang dijamin diberikan yang sepertinya kepada manusia. Namun yang diturunkan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan kepadaku. Dengan demikian saya mengharap akan lebih banyak punya pengikut daripada mereka di hari kiamat." Beliau hendak mengatakan bahwa mukjizat, jika sudah demikian jelas dan kokoh menjadi bukti, yang bersama dengan itu mukjizat itu sendiri adalah wahyu, maka kebenarannya akan lebih besar karena kejelasannya. Oleh karena itu, orang yang membekalkan dan mempercayai Nabi akan banyak. Mereka "pengikut-

pengikut" itu, dan yang disebut dengan "umat."".

Sekarang, marilah kita terangkan arti sebenarnya kenabian menurut penjelasan beberapa sarjana peneliti, kemudian kita terangkan arti sebenarnya dari perbintangan (*kahanah Ar*), mimpi, dan ramalan, serta cara-cara persepsi supernatural yang lain. Kami katakan :

*Arti yang sebenarnya dari kenabian*

Ketahuilah — mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada kita semua — bahwa keajaiban-keajaiban dunia ini tidak akan ada habisnya. Seluruh makhluk tunduk kepada suatu peraturan yang tertib dan tentu; sebab berhubungan dengan akibat; dan sesuatu yang maujud dengan sesuatu yang maujud; sedang beberapa benda tertentu berubah menjadi benda lain.

- 
- 1) Setelah ini, kami dapatkan tiga paragraf tambahan dalam terjemahan Muqaddimah oleh Franz Rosenthal. Selengkapnya kami cantumkan berikut ini:

All this indicates that the Qur'an is alone among the divine books, in that our Prophet received it directly in the words and phrases in which it appears. In this respect, it differs from the Torah, the Gospel, and other heavenly books. The prophets received them in the form of ideas during the state of revelation. After their return to a human state, they expressed those ideas in their own ordinary words. Therefore, those books do not have the attribute of 'inimitability'. Inimitability is restricted to the Qur'an. The other prophets received their book in a manner similar to that in which our Prophet received ideas that he attributed to God, such as are found in many traditions. The fact that he received the Qur'an directly, in its literal form, is attested by the following statement of Muhammad on the authority of his Lord who said : 'Do not move your tongue too fast to con this revelation. We ourself shall see to its collection and recital' (QS. 75/al-Qiyamah/ayat 16).

Many verses of the Qur'an show that He directly and literally revealed the Qur'an, of which every *surah* is inimitable. Our Prophet wrought no greater miracle than the Qur'an and the fact that he united the Arabs in his mission. 'Had you given away all the riches of the earth, you could not have so united them. But God has united them' (QS. Surah 8 (al-Anfal/verses: 63 or 64).

This should be known. It should be pondered. It will be found to be correct, exactly as I have stated. One should also consider the evidence that lies in the superiority of Muhammad's rank over that of the other prophets and in the exaltedness of his position. (The Muqaddimah, p. 74).

Saya mulai dengan dunia kebendaan yang dapat dilihat. Perhatikanlah pertama-tama bagaimana anasir-anasir yang kelihatan diatur dalam susunan yang meningkat dari bumi, dengan perantaraan air, udara, api. Tiap anasir berhubungan dengan elemen lainnya, dan setiap anasir siap mengubah dirinya sendiri menjadi sesuatu yang langsung ada di atas atau di bawahnya, dan kadang-kadang dalam kenyataannya setiap angkasa itu mengubah dirinya sendiri. Tiap anasir lebih halus dan rumit dari anasir yang ada di bawahnya, hingga kita sampai kepada alam angkasa (*'alam al-af-lak. Ar*). Alam angkasa lebih halus dari segalanya, dan berbentuk tingkatan-tingkatan yang satu sama lain saling berhubungan yang cuma terlihat geraknya saja. Gerakan-gerakan ini membantu para sarjana untuk mengetahui ukuran dan posisi angkasa, dan membantunya mengetahui eksistensi essensi yang pengaruh-pengaruhnya terhadap gerakan itu tampak di angkasa.

Kemudian tengoklah dunia yang wujud ini (*'alam at-takwiin. Ar*), mulai dari barang (galian) tambang, kemudian tumbuh-tumbuhan, lalu binatang, diatur dalam susunan yang sangat bagus. Tingkat yang paling tinggi daripada barang tambang dihubungkan dengan tingkat yang paling rendah daripada tumbuh-tumbuhan, umpamanya rumput dan tumbuh-tumbuhan yang tidak berbiji; tumbuh-tumbuhan di tingkat yang paling akhir, umpamanya pohon kurma dan anggur dihubungkan dengan tingkat yang pertama daripada binatang-binatang, seperti siput dan karang yang hanya mempunyai perasaan sentuhan.

Dengan "perhubungan" antara makhluk-makhluk itu kita maksudkan, bahwa tingkat yang paling tinggi daripada masing-masing susunan makhluk mempunyai kekuatan yang aneh untuk mengubah dirinya menjadi tingkat yang paling rendah daripada susunan berikutnya.

Dunia hewan adalah luas dan beraneka ragam, dan memuncak pada kera yang mempunyai kekuatan rasa dan pengertian tetapi tidak pemikiran atau perenungan atau pemikiran yang sebenarnya. Manusia bisa "melihat" ke depan, menimbang dan memikir, dan yang merupakan batas yang paling tinggi daripada makhluk yang kelihatan.

Terutama kita saksikan pada semua susunan benda yang diciptakan adanya bekas-bekas yang berbeda-beda. Maka pada susunan barang-barang yang tidak bernyawa yang dapat dicapai oleh pancaindera kita melihat bekas-bekas gerakan berbagai benda yang ada di langit dan juga dari gerakan anasir. Sedangkan pada makhluk yang bernyawa kita melihat pertumbuhan dan pengerti-

an. Bekas-bekas ini membuktikan adanya kekuatan yang berlainan daripada benda-benda itu, dan sudah barang tentu sifatnya rohani-ah, yang juga berhubungan dengan dunia makhluk yang hidup, yang wujudnya mengharuskan adanya hubungan semacam ini – dengan perkataan lain: jiwa yang memahami dan bergerak.

Dan tentu saja di atas jiwa itu masih ada barang majud lain, yang berhubungan dengan jiwa itu dan yang memberikan kepada-nya kekuatan memahami dan bergerak. Barang majud ini pada pokoknya pastilah pengertian dan kecerdasan yang murni – dengan perkataan lain dunia malaikat.

Dari sini dapatlah kita lanjutkan bahwa jiwa itu pastilah pada dasarnya sanggup membuang sifat manusianya untuk memilih sifat kemalaikatannya, agar supaya pada suatu ketika jiwa itu benar-be-nar berubah menjadi malaikat. Hal ini hanyalah bisa terjadi setelah jiwa itu sampai kepada ego rohaninya yang sempurna, sebagaimana yang akan kita terangkan kemudian, dan menyentuh tingkatan makhluk yang ada di atasnya, seperti halnya semua makhluk yang tersusun dalam susunan yang kita terangkan di atas.

Karena itu maka jiwa bersentuhan dengan dua susunan makhluk, satu di bawah dari satu lagi di atas. Dari bawah jiwa itu ber-hubungan dengan tubuh kasar, yang daripadanya ia mendapatkan kekuatan rasa pancainderanya, yang memungkinkan dia mencapai kesanggupan berpikir. Dari atas jiwa itu berhubungan dengan dunia malaikat yang daripadanya ia mendapatkan kekuatan pengetahuan barang-barang yang ilmiah dan yang tidak bisa dicapai oleh pancaindera (*al-ghaibiyah*. Ar). Sebab dunia yang majud ini didapatkan dalam wujud malaikat, yang terpisah dari waktu. Dan ini disebabkan oleh susunan dan tingkatan pada dunia makhluk ini dan akibat saling berhubungan antara berbagai kekuatan dengan barang-barang majud sebagaimana diterangkan di atas.

Syahdan, roh manusia tidaklah dapat dilihat, tetapi bekas-be-kasnya bisa dilihat pada tubuh. Tubuh dan bagian-bagian yang lain, baik satu-persatu atau seluruhnya, adalah laksana mesin yang digerakkan oleh roh dan kekuatan-kekuatannya.

Dari antara kekuatan-kekuatan itu ialah Gerak (*al-fa'iliyyah*. Ar), seperti pukulan dengan tangan, berjalan dengan kaki, bicara dengan lidah, atau gerak badan seluruhnya. Kekuatan yang lain ialah Pengertian (*al-mudrikah*. Ar), yang meliputi berbagai keca-kapan yang meningkat sampai kepada tingkatan yang paling tinggi, ialah Pemikiran *al-mufakkirah*. Ar).

Masih ada juga kekuatan-kekuatan rasa lahiriah, dengan alat-alatnya berupa penglihatan, pendengaran, dan sebagainya, yang

meningkat kepada rasa-rasa batiniah:

Yang pertama daripada rasa-rasa batiniah ini ialah Rasa Umum (*al-hiss al musytarak. Ar, common sense. Ing*) yang secara simultan dapat memahami barang-barang yang bisa ditangkap oleh rasa, baik yang bisa dilihat, atau bisa didengar, atau bisa dipegang atau lainnya. Ini adalah lain daripada rasa-rasa lahiriah, sebab barang-barang yang bisa ditangkap oleh rasa lahiriah ini tidak bisa berkumpul pada rasa ini dalam waktu yang sama<sup>1</sup>.

Rasa umum membawa barang-barang yang dapat ditangkap kepada khayal, suatu alat yang bisa membawa kepada jiwa barang-barang yang kelihatan, karena barang itu disimpulkan dari anasir yang ada diluar. Dan kedua kekuatan ini (yaitu Rasa Umum dan Khayal) mempergunakan sebagai alat kerjanya rongga pertama otak (bagian muka otak itu adalah untuk Rasa Umum dan bagian belakang untuk Khayal).

Kemudian Khayal membawa kepada Kekuatan Mengira-ngirakan (*al-wahimah. Ar*)<sup>2</sup> dan Kekuatan Mengingat (*al-hafidzah. Ar*). Kekuatan Mengira-ngirakan itu bisa menangkap pengertian yang berhubungan dengan orang, seperti sifat permusuhan Zaid dan sifat persahabatan 'Amru, kasih sayang orang tua, dan buasnya serigala. Kekuatan Mengingat adalah laksana peti yang menyimpan semua pengertian, baik yang dikhayalkan atau tidak, yang sewaktu-waktu bisa digunakan apabila dibutuhkan. Dan alat badani bagi kedua kekuatan ini ialah rongga belakang otak. Bagian muka rongga itu adalah untuk Kekuatan Mengira-ngirakan dan bagian yang belakang untuk Kekuatan Mengingat).

Semua kekuatan ini membawa kepada Kekuatan Pikiran, yang alat badannya ialah rongga tengah otak. Dengan perantaraan alat inilah proses angan-angan dan pemikiran berjalan. Dan jiwa selalu digerakkan oleh kekuatan ini, karena ia selalu berusaha membebaskan dirinya dari keadaan kesanggupan yang khas bagi manu-

- 
- 1) Dalam teori *Sensus Communis* Aristoteles terdapat kesamaan dengan teori Ibn Khaldun ini, yaitu bahwa barang-barang yang dapat ditangkap oleh rasa, dihubungkan satu sama lain oleh suatu kekuatan yang lain daripada rasa, pada sesuatu yang dapat dikatakan suatu "kesatuan kepahaman yang sintesis" (Mengutip catatan kaki *An Arab Philiosophy of History*, Charles Issawi).
  - 2) Istilah ini sering muncul dalam berbagai tulisan ahli filsafat muslim dan tak pernah terdapat dalam tulisan filsafat Aristoteles. Istilah *al-wahimah* ini sering kita dapatkan dengan terjemahan : estimative power, estimative faculty, virtus aestimativa, atau vis aestimativa.

sia dan untuk masuk kepada kenyataan, ialah pemikiran, yang dalam hal ini ia berlomba dengan makhluk rohani yang lebih tinggi, yaitu malaikat.

Dalam fase ini jiwa masuk pada tingkat pertama daripada makhluk-makhluk rohani, yang berarti bahwa pada tingkat itu ia dapat memahami tanpa alat-alat badani, suatu keadaan tempat jiwa selalu bergerak dan berusaha ke arah itu. Dan jiwa itu bisa juga lepas sama sekali dari sifatnya sebagai manusia dan kerohanianya, dan masuk kepada tingkat yang lebih tinggi, ialah kemalaikatan tanpa sesuatu usaha, melainkan semata-mata berkat kekuatan sifat asli dan naluri-naluri yang ditanamkan dalam jiwa oleh Allah.

Jiwa manusia terbagi kepada tiga golongan :

Golongan pertama ialah jiwa yang tidak sanggup menurut kodratnya sendiri untuk sampai kepada kepahaman kerohanian. Karena itu maka ia merasa puas turun ke bawah, kepada kepahaman-kepahaman yang dapat dicapai oleh pancaindera dan khayal dan penghimpunan pengertian yang diambil dari Kekuatan Mengira-ngirakan dan Kekuatan Mengingat, sesuai dengan hukum-hukum yang tetap dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan melakukan proses ini orang-orang yang termasuk golongan yang pertama ini mencapai ilmu pengetahuan yang induktif dan deduktif, yang sekalipun mental tetapi tempat ilmu-ilmu itu adalah dalam tubuh. Dan ilmu-ilmu itu mempergunakan Khayal, tetapi lapangannya terbatas kepada kebenaran-kebenaran pokok yang asli yang tidak bisa lanjut, dan seluruh rantai pemikiran bergantung kepada berlakunya kebenaran-kebenaran ini. Dalam sebagian besar kejadian, inilah bidang kepahaman manusia yang dapat dicapai dengan pancaindernanya; dan dalam bidang inilah ahli-ahli pengetahuan sebenarnya bekerja dan pada bidang inilah pengetahuan itu terbatas.

Golongan Kedua terdiri dari orang-orang yang pikirannya bergerak ke arah pemikiran yang murni dan pengertian yang karena susunannya yang essensi tidak membutuhkan alat-alat badani. Akibatnya ialah bahwa orang-orang yang demikian itu bisa menembus melampaui prinsip-prinsip pertama yang menjadi lapangan pengertian manusia golongan pertama dan bisa bergerak dengan leluasa pada ruang (tempat kosong) kenyataan-kenyataan bathiniah (*al musyaahadat al-bathiniyyah*, Ar), yang merupakan kesadaran (*wijdan*, Ar) yang murni dan tidak terbatas. Dan inilah pengertian yang khusus bagi para wali dan ulama, sebagai juga pengertian yang diberikan kepada mereka yang diberi rahmat dalam Surga, setelah wafat.

Golongan ketiga terdiri dari orang-orang yang sifatnya demi-

kian rupa, sehingga mereka yang meninggalkan sifat-sifat mereka sebagai manusia, baik sifat badaniah maupun sifat rohaniah, dan menuju kepada tingkat malaikat yang lebih tinggi, agar supaya dalam waktu tertentu betul-betul dapat beralih menjadi malaikat, yang kepada mereka dikaruniakan kemungkinan melihat makhluk-makhluk yang ada di langit di tempat tinggal mereka dan mendengarkan bicaranya roh dan kalimat suci. Mereka itulah para nabi — semoga rahmat dan salam dilimpahkan kepada mereka. Sebab Allah menjadikan mereka, di waktu itu, menanggalkan sifat mereka sebagai manusia pada saat-saat menerima wahyu, berkat suatu sifat yang khusus bagi mereka, yang memungkinkan mereka dapat mengatasi rintangan badani selama rintangan itu masih melekat kepada tubuh. Sebab Allah telah menanamkan dalam diri mereka naluri keikhlasan yang membuat mereka dapat mengikuti jurusan jalan yang lurus, dan telah menjawai mereka dengan keinginan beribadah. Maka berkat sifat mereka itu sendiri, mereka bisa mengarahkan diri kepada tingkat yang lebih tinggi, menanggalkan sifat mereka sebagai manusia apabila mengingininya, dan mereka berbuat derhikian menurut naluri mereka, bukan dengan cara yang dibikin-bikin.

Maka mereka menanggalkan sifat mereka sebagai manusia dan menerima isi wahyu dari langit, kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tutur bahasa manusia, agar dapat dipahami setiap orang.

Maka seringkali terjadi, seorang di antara nabi itu mendengarkan bisikan yang merupakan simbul kata-kata, yang dari situ ia mengumpulkan arti yang dimaksudkan tertuju kepadanya; dan segera setelah bisikan itu selesai, lalu ia sadar akan bisikan itu dan paham akan artinya. Atau ada kalanya malaikat menyampaikan pesan itu datang kepadanya dengan rupa manusia dan bertutur kepadanya, sehingga ia dapat memahami maksud malaikat itu. Dan penerimaan yang diucapkan oleh malaikat, beserta keahaman manusia dan pengertian tentang isi pesan itu, rupa-rupanya terjadi dalam sekejap, ya malahan kurang daripada sekejap mata. Sebab semua ini tidak terikat kepada waktu, dan terjadi serempak, sehingga kelihatannya sangat cepat. Oleh karena itu disebut "wahyu," yang secara etimologis berarti kecepatan.

Dan ketahuilah, kadang kala wahyu diturunkan dalam bentuk suara. Wahyu tingkat ini diterima oleh para nabi yang bukan utusan. Dan kali lain wahyu turun dibawa oleh seorang malaikat yang menyerupai seorang lelaki. Malaikat itu berbicara langsung dengan penerima wahyu. Ini adalah tingkatan para nabi yang diutus (rasul-

rasul). Oleh karenanya, tingkatan wahyu yang kedua lebih sempurna dari tingkatan yang pertama. Dan inilah yang dimaksud dengan wahyu yang diterangkan oleh Nabi di dalam sebuah hadits, ketika beliau ditanya al-Harits bin Hisyam : "Bagaimana wahyu datang kepada Nabi?" Nabi bersabda : "Kadang-kadang wahyu itu turun seperti gemerincingnya genta, dan ini yang paling berat bagi-ku. Ia pun kemudian terputus, ketika aku sudah menyadari apa yang dimaksudkan. Dan kadang-kadang pula wahyu itu turun dibawa oleh seorang malaikat yang berbentuk seorang lelaki, ia datang berkata-kata denganku, sehingga aku menyadari apa yang dikatakannya."

Namun, proses penerimaan wahyu yang pertama adalah yang paling berat, sebab hal ini merupakan pintu keluar dari kekuatan menuju Gerak dalam proses berhubungan tersebut. Dalam proses keluar ini tentunya ia mengalami beberapa kesukaran. Oleh karena itu, ketika dalam proses ini hanya bergantung kepada kekuatan-kekuatan pengetahuan manusia, ia hanya dapat mempergunakan pendengaran dan sukar untuk mempergunakan selain indera pendengaran. Namun begitu wahyu datang berulang kali dan berkali-kali diturunkan, proses berhubungan itu menjadi mudah. Begitu ia bergantung kepada kekuatan pengetahuan manusia, ia datang melalui semua kekuatan itu, dan terutama yang paling peka di antaranya, yaitu kekuatan melihat.

Dalam hubungannya dengan arti bahasa yang dikandung dalam sabda Nabi di atas, maka proses penerimaan wahyu yang pertama dipergunakan "kata kerja masa lalu," sedangkan dalam proses yang kedua dipergunakan "kata kerja sedang." Ini mempunyai arti sendiri ditinjau dari segi *balaghah*. Dalam kalimat-kalimat hadits tersebut terkandung pengumpamaan dari kedua proses penerimaan wahyu. Proses yang pertama diumpamakan dengan suara, yang dalam Kamus (*al-Muta'arif*. Ar) suara adalah bukan perkataan. Nabi memberitahukan bahwa pemahaman dan kesadaran datang sesudah suara itu lenyap. Maka di dalam pengungkapan lenyap dan hilangnya suara terdapat kesesuaian antara ungkapan tentang kesadaran dengan kata kerja masa lalu (*past tense*) yang sesuai untuk lenyap dan hilangnya suara. Sedangkan dalam proses yang kedua, malaikat diumpamakan sebagai seorang lelaki yang berbicara dan berkata-akta, dan pembicaraannya diikuti oleh kesadaran. Maka ungkapan tersebut sesuai dengan kata kerja sedang (*present tense*) yang dibutuhkan untuk hal-hal yang baru terjadi (*tajaddud*. Ar).

Namun, sebenarnya harus diketahui bahwa secara keseluruhan

an, proses penerimaan wahyu itu sukar dan berat. Al-Qur'an sendiri sudah mengisyaratkan tentang sukar dan beratnya proses penerimaan wahyu tersebut : "Kami akan menyampaikan perkataan (tugas) yang berat kepadamu."<sup>1</sup>. Dan 'Aisyah menerangkan: "Sewaktu wahyu diturunkan, beliau nampak mengalami kepayahan." Juga katanya : "Wahyu itu diturunkan kepadanya di hari yang begitu dinginnya. Namun begitu selesai wahyu diturunkan, dahinya nampak mencurukan keringat." Oleh karena itu dalam proses tersebut beliau mengalami seperti pingsan atau tak sadarkan diri.

Sebabnya ialah karena wahyu — sebagaimana telah kita terangkan — merupakan batas berpisahnya kekuatan manusia menuju tingkat malaikat dan mendengarkan perkataan roh. Sehingga dia mengalami kepayahan melepaskan esensi dari esensi dirinya dan menggantikan tingkatan manusia dengan tingkatan yang terakhir (malaikat). Inilah yang dimaksud dengan perasaan lemas yang disebutkan oleh Nabi dalam hubungannya dengan permulaan wahyu, dalam sabdanya : "Lalu dia (Jibril) melemaskan aku sehingga aku kehabisan tenaga. Kemudian dia melepaskanku, dan mengatakan : 'bacalah', saya jawab : 'aku tidak bisa membaca'. Demikian diulang-ulang dua, tiga kali."

Kebiasaan gradual dalam proses turunnya wahyu memberi tingkat kemudahan dibandingkan dengan wahyu-wahyu yang diterima sebelumnya. Oleh karena itulah, bagian-bagian, surah-surah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Mekah lebih pendek daripada yang diturunkan di Medinah. Perhatikanlah isi surat *Baraah* yang diturunkan di waktu peperangan Tabuk. Beliau menerima seluruh atau sebagian besar surat tersebut dengan mudahnya di atas untanya, setelah sebelumnya beliau pernah menerima surat yang pendek-pendek secara terpisah-pisah, dari waktu ke waktu. Demikianlah dengan ayat-ayat tentang utang<sup>1</sup> yang diturunkan di Medinah, yang begitu panjangnya, di mana sebelumnya telah diturunkan surat-surat pendek di kota Mekah, seperti ayat-ayat dari surat *ar-Rahman*, *adz-Dzaariyat*, *al-Mudatsir*, *adl-Dluha*, *al-Falaq*, dan surat-surat lain yang ayatnya pendek. Bandingkan dengan semuanya itu tanda yang membedakan antara surat Makkiyah dengan surat Madaniyah beserta ayat-ayatnya. Dan Allah lah yang memberi petunjuk kepada kebenaran. Inilah ringkasan dari kenabian.

---

1) Ayat 282 dari Surat al-Baqarah.

Perbintangan (*kahanah*) juga merupakan salah satu ciri khas roh (jiwa) manusia.

Di dalam pembicaraan terdahulu, telah kita terangkan bahwa jiwa manusia siap untuk berubah dari kemanusiaannya menuju ke-rohaniahannya yang berada di atas tingkat kemanusiaannya. Golongan para nabi dapat melakukan proses perubahan itu sekejap mata, karena mereka memang diciptakan dengan fitrah demikian. Telah disebutkan di muka bahwa hal tersebut dapat mereka peroleh tanpa dicari-cari ataupun dengan mempergunakan salah satu kekuatan pengetahuan, tidak pula melalui daya khayal atau melalui gerakan tubuh, baik berupa pembicaraan, gerak, atau pun usaha lain. Proses itu merupakan perubahan natural dari kemanusiaan menuju kemalaikatan dengan secepat kerdipan mata.

Jika demikian keadaannya, dan jika persiapan tersebut ada di dalam tabiat manusia, maka klasifikasi logis menetapkan bahwa di sana harus ada golongan manusia lain yang mengurangi kelengkapan tingkat golongan yang pertama, sebagaimana berkurangnya sesuatu yang bertentangan dari kelengkapan pertentangan yang sempurna; sebab tidak adanya bantuan di dalam usaha untuk me-njadakan kontak dengan supernatural itu sendiri sudah bertentangan dengan bantuan dalam usaha itu. Kedua-duanya sudah sama sekali berbeda.

Jika demikian, maka klasifikasi dari alam wujud menuntut bahwa di sana harus ada golongan manusia lain yang diberi fitrah kemampuan kekuatan berpikir secara disengaja berdasar kemauan di bawah dorongan kekuatan rasio mereka, begitu kekuatan rasio itu menginginkannya. Namun kekuatan rasio tidak mampu melaku-kan persepsi terhadap supernatural secara alami. Demikianlah, apabila ketidakmampuannya menghalanginya dari kontak dengan supernatural, maka menjadi alami baginya untuk menyatu dengan perkara-perkara yang terpenggal-penggal, baik yang berupa persepsi sensual maupun yang berupa khayalan, seperti benda-benda yang bening, tulang-tulang binatang, prosa liris, atau burung atau binatang yang dapat muncul dengan sendirinya. Seseorang yang terikat oleh kekuatan rasionalya sedemikian rupa berusaha untuk menerima persepsi-persepsi sensual maupun persepsi-persepsi kha-yalan, untuk membantunya dalam usaha persepsi supernatural yang dia impikan. Semua itu memberi semacam pertolongan bagi-nya. Kekuatan yang bagi mereka merupakan langkah permulaan dari persepsi supernatural itu adalah perbintangan (*kahanah. Ar.*).

Jiwa dari orang-orang tersebut dianugerahi sifat kurang dan terbatas untuk menjadi sempurna. Oleh karena itu, mereka memiliki persepsi yang lebih baik terhadap hal-hal yang sifatnya parsial daripada persepsi terhadap hal-hal yang sifatnya universal. Oleh karena itulah kekuatan khayal begitu kuatnya dimiliki oleh orang-orang tersebut, sebab kekuatan khayal merupakan alat dari hal-hal yang sifatnya parsial. Hal-hal yang sifatnya parsial secara sempurna menembus kekuatan khayal itu, baik di waktu tidur maupun di waktu bangun. Hal-hal parsial itu selalu siap dan hadir dalam khayal. Kekuatan khayal itu membawa (hal-hal yang parsial) ke dalam perhatian orang-orang tersebut dan siap, seperti cermin yang dapat dijadikan alat melihat diri selama-lamanya.

Ahli pert辯tangan tidak dapat secara sempurna mengadakan persepsi terhadap *intelligibilia* (*al-ma'uu laat* Ar), sebab wahyu yang dia terima berasal dari setan. Keadaan tertinggi dari tipe manusia golongan ini yang dapat dicapai ialah bahwa untuk mencapai maksudnya ia tidak mengindahkan pancaindera, tapi ia mempergunakan kata-kata bersajak dan kata-kata yang berakhir dengan *wazn-wazn* yang sama dan karena itu ia berusaha untuk mencapai kontak yang tidak sempurna itu dengan menguatkan berbagai hal lain. Dari gerakan itu dan dari sokongan luar yang turut mendukungnya, hatinya memperoleh beberapa inspirasi untuk selanjutnya terekspresikan dalam bentuk kata-kata. Kadang-kadang, seorang ahli pert辯tangan benar perkataannya dan sesuai dengan realita. Namun kadang-kadang ia bohong, sedang dia menyempurnakan kekurangannya dengan sesuatu yang asing, berbeda dan tidak dapat dicocokkan dengan, esensi perceptifnya (perceptive essence). Benar dan bohong kumpul sekaligus di dalam perkataannya, dan dia tidak dapat dipercaya. Kadang-kadang dia menyampaikan hal-hal yang sifatnya dugaan dan sangkaan, sebab dalam penipuan diri, dia mengimpikan dapat memiliki persepsi supernatural, untuk menipu orang-orang yang menanyakan tentang sesuatu hal kepadanya.

Orang-orang yang mempergunakan kata-kata bersajak itu dikenal dengan nama ahli-ahli pert辯tangan. Mereka menduduki tingkat tertinggi golongan mereka. Tentang mereka, Nabi Muhammad pernah bersabda : "Ini adalah kata-kata sajak ahli-ahli pert辯tangan." Beliau menjadikan kata-kata sajak sebagai ciri khas mereka, sesuai dengan maksud rangkaian sabda Nabi (kata-kata sajak ahli-ahli pert辯tangan). Ketika bertanya tentang diri Ibn Shiyyad, Nabi menyatakan kembali jawaban Ibn Shiyyad yang menelanjangi ihwal dirinya ' "Bagaimana hal ini sampai kepadamu?" Ja-

wabnya : "Sampai kepadaku, kadang benar dan kadang bohong." Nabi lalu bersabda : "persoalan itu sudah bercampur aduk padamu." Maksudnya bahwa kenabian mempunyai ciri khas "benar," tak pernah berisi kebohongan, sebab ia merupakan kontak langsung dan tersendiri dari esensi (dzat) Nabi dengan *al-malaikat* (*malaikat*), tanpa dukungan atau bantuan dari pikiran-pikiran luar. Oleh karena ahli perbintangan lemah dan butuh bantuan pikiran luar, maka semua ini masuk ke dalam persepsinya dan campur baur dengan persepsi yang ditujunya. Akhirnya semuanya menjadi campur aduk, dan kebohongan pun menunggu di pintu. Dengan demikian, semuanya itu menjadi penyebab perbintangan tidak bisa dikatakan atau termasuk ke dalam kenabian.

Kalau kita katakan bahwa kata-kata bersajak merupakan tingkat perbintangan yang paling tinggi, hal itu dikarenakan makna sajak lebih halus (dalam) daripada supernatural persepsi sensual dan auditorial. Kehalusan makna itu mendekati kandungan kontak dan persepsi supernatural, serta tidak adanya ketidakmampuan dalam persepsi itu.

Sebagian orang mengatakan bahwa perbintangan ini sudah tidak ada lagi sejak zaman kenabian, ketika setan dilempar dengan batu-batu api di masa kerasulan, untuk mencegah mereka mendengarkan berita yang datang dari langit, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an<sup>1</sup>. Padahal para ahli perbintangan mengetahui berita-berita dari langit melalui setan-setan, sehingga sejak itulah perbintangan sudah tidak ada lagi. Asumsi ini tidak benar, sebab argumetasinya tidak mendasar, karena ilmu ahli-ahli perbintangan, di samping diterima dari setan, juga berasal dari diri mereka sendiri, sebagaimana telah kita nyatakan di depan.

Di samping itu, sebabnya pula ialah bahwa ayat (dalam surat al-Jinn) itu, hanya menunjukkan tercegahnya salah satu macam berita dari langit saja, dan tidak tercegah untuk berita yang lain. Berita dimaksud adalah yang berhubungan dengan berita tentang kebangkitan (*ba'tsah*. Ar). Dan dengan demikian terputusnya perbintangan itu (kahannah) hanya di masa kenabian saja, dan mungkin setelah itu ia kembali seperti semula. Inilah yang nampak jelas, sebab persepsi-persepsi supernatural ini semuanya beku, di masa kenabian, sebagaimana bekunya planet-planet dan bintang-bintang begitu ada matahari. Sebab kenabian merupakan cahaya yang mana dahsyat, yang melenyapkan segala cahaya lain.

---

1) Lihat al-Qur'an surat 72 (al-Jinn) ayat 9.

Sebagian filosof berpendapat, perbintangan hanya ada di zaman kenabian, lalu terputus. Demikianlah setiap kenabian terjadi, sebab adanya kenabian pasti mempunyai letak astronomis yang dibutuhkannya. Dalam kesempurnaan letak astronomis itulah terletak kesempurnaan kenabian yang ditunjukinya. Dan kurang sempurnanya letak itu menghajatkan adanya suatu watak dari jenis yang membutuhkan tabiat itu kurang sempurna. Inilah arti ahli perbintangan, sebagaimana telah kita terangkan di muka. Sebelum letak astronomis yang sempurna itu benar-benar sempurna, pasti terjadi letak yang tidak sempurna, dan ini membutuhkan adanya ahli perbintangan, baik seorang ataupun banyak. Apabila letak astronomis itu benar-benar sempurna, maka sempurnalah wujud nabi dengan segala kesempurnaannya.

Letak-letak yang menunjukkan kepada watak (alam) seperti itu lenyap, dan tak ada satu pun yang tersisa. Hal ini berdasar pada kenyataan bahwa sebagian letak astronomis membutuhkan sebagian bekasnya. Pendapat ini tidak bisa diterima. Mungkin letak itu cuma butuh bekas itu dengan gerakannya yang bekas. Apabila sebagian dari partikel-partikel gerak itu kurang, maka letak itu pun tidak lagi membutuhkan apa-apa, bukan karena letak itu membutuhkan bekas tersebut karena tidak sempurna, seperti mereka katakan.

Dan apabila ahli-ahli perbintangan itu hidup semasa dengan kenabian, mereka pasti mengenal kebenaran dan kehebatan mukjizat nabi, sebab mereka mempunyai sebagian dari pengalaman intuitif (*wijdan*. Ar) dari kenabian, sebagaimana setiap manusia punya pengalaman tidur. Kesadaran intelektual dari hubungan ini lebih kuat terdapat dalam diri seorang ahli perbintangan daripada seorang yang tidur. Yang menyebabkan ahli-ahli perbintangan terjerumus ke dalam pengertian yang salah terhadap kebenaran kenabian, tidak lain karena dalam diri mereka terdapat kekuatan yang mendorong mereka mengakui bahwa kenabian itu adalah milik mereka. Sehingga mereka memusuhi nabi, seperti yang terjadi pada diri Umayyah Ibn Abu ash-Shalt yang berambisi untuk menjadi nabi, demikian pula Ibn ash-Shayyad, Musailamah, dan lain-lainnya. Seandainya mereka tidak mempunyai ambisi demikian, dan iman menguasai dada mereka, pastilah mereka akan menjadi orang yang benar-benar mantap imannya, seperti yang terjadi pada diri Thalaiyah al-Asadi dan Sawad Ibn Qarib yang sama-sama mengadakan penaklukan-penaklukan yang menunjukkan betapa kuat iman mereka berdua.

## *M i m p i*

Hakikat mimpi ialah sebuah kesadaran yang timbul dalam jiwa rasional (*an-Nafs an-Nathiqa*. Ar), yang berada di dalam esensi spiritualnya, sebagai percikan dari bentuk-bentuk peristiwa. Begitu jiwa itu menjadi jiwa spiritual, maka bentuk-bentuk peristiwa itu memiliki eksistensi yang aktual di dalamnya, sebagaimana yang terjadi dengan semua esensi spiritual lainnya. Jiwa menjadi spiritual (*rohaniyyah*. Ar) dengan melepaskan diri dari materi badani dan persepsi jasmani. Kadang-kadang hal ini terjadi pada jiwa dalam bentuk percikan-percikan yang muncul di kala tidur, sehingga memunculkan pengetahuan tentang kejadian-kejadian mendatang yang diimpikan, dan kembali memperoleh persepsi yang termasuk bagiannya. Jika proses ini lemah dan tidak jelas, jiwa mengusahakannya melalui gambaran-gambaran tiruan dan khayalan, guna memunculkan pengetahuan yang diimpikan. Dengan demikian, untuk mengadakan tiruan itu ia membutuhkan penafsiran. Apabila, di suatu waktu, proses tersebut kuat dan tidak lemah, maka ia tidak butuh lagi pada tiruan. Berarti, dengan demikian tidak dibutuhkan lagi adanya penafsiran, sebab proses itu telah bebas dari gambaran khayalan.

Sebab terjadinya percikan-percikan itu di dalam jiwa ialah karena adanya kenyataan bahwa jiwa itu secara potensial merupakan suatu esensi spiritual, yang diperlengkapi dengan tubuh dan persepsi-persepsi tubuh, sehingga esensinya benar-benar mengakal (*pure-intellection*. Ing. *ta'aqqul*. Ar) dan dengan sendirinya eksistensinya menjadi sempurna. Kini, jiwa itu sudah menjadi sebuah esensi spiritual yang memiliki persepsi tak berbantuan salah satu organ tubuh pun. Namun, di tengah-tengah *spiritualia*, jiwa tersebut merupakan jenis terendah dibanding jenis malaikat, yang menempati tempat tertinggi, yang tidak memperlengkapi esensi mereka dengan persepsi jasmani apa pun. Persiapan (untuk kehidupan rohani, *spirituality*. Ing) akan terbentuk di dalam (jiwa), selama jiwa masih berada di dalam badan. Di sana terdapat macam (persiapan) yang spesial, seperti yang dimiliki oleh para wali, dan ada pula macam persiapan yang sifatnya umum dimiliki oleh semua manusia. Inilah arti dan maksud mimpi.

Sedangkan yang dimiliki oleh para nabi, adalah persiapan untuk lepas dari kemanusiaan menuju kemalaikatan murni, yang merupakan tingkat *spiritualia* yang paling tinggi. Berkali-kali persiapan itu berulang keluar selama dalam keadaan wahyu. Ia terwujud kembali ketika Nabi kembali ke tingkat persepsi badani. Per-

sepsi yang dia miliki selama itu benar-benar sama dengan yang terjadi dalam tidur, meskipun tidur sama sekali berbeda dan jauh berada di bawah (tingkat) wahyu.

Oleh karena persamaan itulah, Muhammad menetapkan bahwa mimpi merupakan "salah satu bagian dari empat puluh enam — atau, menurut riwayat lain, empat puluh tiga, atau tujuh puluh — bagian dari kenabian." Pecahan-pecahan ini, satupun tak dimaksud secara harfiah. Semua angka tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan tangga tertinggi dari perbedaan antara berbagai tingkatan persepsi supernatural. Hal ini dibuktikan oleh penyebutan "tujuh puluh" dalam salah satu riwayat tersebut di atas. Angka "tujuh puluh" digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan arti banyak (*tak tsilr. Ar.*).

Kemudian, apabila diperhatikan pendapat sebagian di antara mereka mengenai maksud "empat puluh enam," dikatakan bahwa pada mulanya wahyu diterima melalui mimpi selama enam bulan atau setengah tahun. Sedangkan lama kenabian seluruhnya — baik di Mekah maupun di Medinah — adalah dua puluh tiga tahun. Kemudian dikatakan bahwa setengah tahun di antaranya merupakan bagian dari empat puluh enam, sungguh ini sama sekali tidak dapat dibuktikan. Sebab hal itu cuma terjadi pada diri Nabi s.a.w. Dari mana kita beroleh pendapat dan sumber bahwa jarak waktu ini terjadi kepada Nabi-nabi selain beliau, padahal itu hanya untuk menunjukkan nisbah (relasi dan korelasi) zaman mimpi dari zaman kenabian, dan bukannya untuk menunjukkan nisbah hakikat mimpi dari hakikat kenabian.

Jika keterangan ini sudah jelas, seketika akan diketahui bahwa makna dari bagian di sini adalah nisbah antara persiapan pertama yang umum dimiliki oleh manusia, dengan persiapan spesifik yang dimiliki secara fitri oleh para nabi — semoga salawat tetap tercurahkan kepada mereka. Sebab persiapan yang terakhir ini begitu jauh meskipun universal ada pada manusia. Untuk mencapainya, mesti harus melalui kesukaran dan rintangan yang banyak sekali.

Di antara rintangan yang paling besar adalah indera eksternal. Oleh karena itu Allah menciptakan manusia mampu memperoleh jalan menyingkap tutup indera-indera itu melalui tidur, yang merupakan fungsi alami bagi manusia. Apabila tutup tabir itu sudah terbuka, jiwa manusia memiliki kesempatan untuk mengetahui apa saja yang dia impikan di dalam dunia Kebenaran. Dan di lain waktu, ia dapat menangkap percikan-percikan dari apa yang dia cari. Oleh karena itu Nabi Muhammad menjadikannya sebagai

salah satu dari berita gembira (yang diberikan kepada manusia). Sabda beliau : "Tak ada yang tersisa dari kenabian kecuali kabar-kabar gembira (*mubasysyiraat*. Ar)." Mereka (para sahabat) bertanya : "Apa itu kabar gembira wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Mimpi yang saleh (baik) akan dilihat oleh orang yang saleh, atau diperlihatkan kepadanya."

Mengenai sebab tersingkapnya tabir indera itu melalui tidur, akan saya terangkan berikut ini.

Persepsi dan tindakan jiwa rasional merupakan hasil dari ruh binatang badani. Ruh tersebut adalah suatu uap halus yang terpusatkan di rongga kiri jantung, sebagaimana disebutkan di dalam buku-buku anatomi karya Galen dan sarjana lainnya. Ruh itu mengalir bersama darah di pembuluh-pembuluh darah dan urat-urat nadi, dan menimbulkan rasa, gerak, dan seluruh tindakan badani. Kebagusannya dan kejernihannya naik menuju otak. Di sana, ia ber-tabiat oleh dingin otak, dan mengakibatkan timbulnya tindakan-tindakan dari kekuatan-kekuatan yang berada di dalam rongga-rongga otak. Jiwa rasional dapat mengadakan persepsi dan bertindak hanya dengan adanya ruh yang beruap ini (*ar-ruuh al-bukhari*, Ar. *vapours spirit*. Ing). Jiwa itu berhubungan dengan ruh tersebut sebagai hikmah dari kreasi yang menetapkan bahwa yang halus tidak akan dapat mempengaruhi sesuatu yang tebal. Semua benda-benda badani, hanya ruh hewani yang halus. Oleh karena itu, ruh tersebut menerima pengaruh-pengaruh esensi, yang berbeda denganannya di dalam respek kejasmaniahannya, yaitu, jiwa rasional. Melalui ruh hewani, pengaruh jiwa rasional timbul di dalam tubuh.

Di muka telah kita terangkan bahwa persepsi jiwa rasional terdiri dari dua macam, yaitu persepsi eksternal yang terwujud melalui pancaindera, dan persepsi batin yang terwujud melalui kekuatan otak. Seluruh persepsi ini membebaskan jiwa rasional dari persepsi yang dipersiapkan secara fitrah — persepsi dari esensi-esensi *spiritualia*, yang lebih tinggi daripadanya.

Oleh karena persepsi eksternal sifatnya badani, maka ia menjadi pusat kelemahan dan kegagalan, karena ia sering mengalami kepayahan dan letih, dan menguras tenaga ruh karena terlalu banyak berbuat. Oleh karena itu, Allah menciptakan mereka punya keinginan untuk beristirahat, sehingga persepsi yang sempurna dapat diperbarui kembali sesudah itu. Hal ini baru dapat dilakukan setelah ruh hewani dilepaskan dari seluruh persepsi eksternal, dan ruh itu dikembalikan kepada rasa batin. Proses ini dibantu oleh dingin malam yang menyelimuti tubuh. Di bawah pengaruh dingin malam, panas alami siap untuk memperbaiki bagian-bagian dalam

tubuh yang rusak dan masuk kembali dari luarnya ke dalam batinnya. Hal itu membawa kendaraannya, ruh hewani, masuk ke dalam batin tubuh. Itulah sebabnya, biasanya, manusia tidur hanya di malam hari.

Jika ruh itu sudah lepas dari indera eksternal dan kembali masuk ke dalam kekuatan-kekuatan batin, dan hal-hal yang membingungkan dan menghalangi persepsi sensual telah memperkecil tekanannya terhadap jiwa, dan sudah kembali kepada bentuk-bentuk yang berada di dalam kekuatan mengingat, maka melalui proses sintesa dan analisa, (bentuk-bentuk ini) membentuk diri di dalam gambaran-gambaran khayalan. Sebagian besar dari gambaran ini menjadi terbiasa, karena (jiwa) tertarik kembali dari objek-objek konvensional dari persepsi sensual dalam waktu yang singkat. Selanjutnya ia memindahkan objek-objek tersebut ke dalam Rasa Umum, yang menggabungkan semua pancaindera eksternal, agar teramat terlihat di dalam seluruh bagian pancaindera tersebut. Mungkin, jiwa itu kembali kepada esensi spiritualnya dalam kesesuaianya dengan kekuatan batin. Maka ia pun dapat melakukan persepsi dengan persepsi spiritualnya, sebab hal itu sudah difitrahkan kepadanya. Ketika itu, ia dapat menangkap sebagian bentuk sesuatu hal yang inherent di dalam esensinya. Khayalan kemudian mengambil bentuk yang tampak itu, dan menggambarkannya — yang biasanya — dengan bentuk nyata atau tiruan. Gambaran tiruan itu dibutuhkan untuk pengungkapan (*ta'biir*. Ar). Gerak (aktivitas) tiruan melalui sintesa dan analisa (yang diungkapkan oleh jiwa ke dalam gambaran yang tersimpan di dalam daya ingat, sebelum melihat (sesuatu supernatural) yang dapat ia lihat, itulah yang disebutkan di dalam al-Qur'an dengan "mimpi-mimpi kosong" (*adlghaatsu ahlaam*. Ar).

Di dalam hadits shahih, Rasulullah mengatakan: "Mimpi ada tiga : mimpi yang datangnya dari Allah, mimpi yang datangnya dari malaikat, dan mimpi yang datangnya dari setan." Pernyataan ini sesuai dengan keterangan kita di depan. Demikianlah, mimpi yang jelas adalah mimpi yang datangnya dari Allah, sedangkan tiruan yang menyebabkan timbulnya pengungkapan adalah mimpi yang berasal dari malaikat. Dan semua mimpi kosong itu berasal dari setan, sebab tak satupun mimpi itu benar, dan setan sumber ketidakbenaran (kebatilan).

Inilah apa yang sebenarnya disebut "mimpi" dan bagaimana bersebab dan muncul dalam tidur. Dan ini adalah salah satu ciri khas jiwa manusia, yang dimiliki secara umum oleh manusia, tak satu pun di antara mereka yang tidak mengalaminya. Bahkan ma-

sing-masing manusia berkali-kali melihat dalam tidurnya segala sesuatu yang pernah dia lihat sewaktu bangun. Dia benar-benar mengetahui bahwa jiwa pasti bisa melihat sesuatu yang gaib (supernatural) dalam tidur. Jika hal itu bisa terjadi di alam tidur, maka dalam kondisi lain hal itu pun tidak bisa tidak mungkin terjadi, sebab esensi yang melihat cuma satu dan ciri-cirinya selalu hadir. Allah memberi petunjuk kepada kebenaran, atas nikmat dan karuniaNya.

### *Kata-kata Mimpi*

*Catatan:* Sebagian besar (persepsi supernatural yang tersebut di atas yang termasuk dalam arti mimpi) terjadi pada diri manusia tanpa disengaja dan tanpa kemampuannya untuk menciptakannya. Akan tetapi jiwa menyibukkan dirinya sendiri dengan sesuatu hal. Maka ia pun menemukan percikan-percikan (dari supernatural) itu ketika ia tidur dan melihat sesuatu. Ia tidak merencanakannya (sebelumnya) untuk sampai kesana.

Di dalam kitab *al-Ghayah*<sup>1</sup> dan buku lain karya orang-orang yang mempraktekkan magi, disebutkan kata-kata yang disebut-sebut di waktu tidur, yang dapat menyebabkan timbulnya mimpi tentang sesuatu yang diimpikan. Kata-kata ini mereka sebut dengan "kata-kata mimpi." Di dalam *al-Ghayah*, disebutkan salah satu di antaranya, yang ia beri nama dengan "kata mimpi watak sempurna." Kata-kata itu harus dibaca ketika hendak tidur, setelah mendapatkan lepasnya indera-indera batin, dan sesudah menemukan satu jalan yang terang (untuk melakukan persepsi supernatural). Kata-kata yang bukan-Arab itu tersimpul dalam kalimat berikut : *tamaaghis ba'daan yasmaadda wagħdaas nawfanaa ghaddis*<sup>1</sup>. Selanjutnya, seseorang harus menyebutkan apa yang diinginkannya, dan sesuatu yang dia cari itu akan nampak padanya dalam tidurnya.

Diceritakan bahwa pernah seseorang mempraktekkannya setelah melakukan *riyadħah* beberapa malam di tempat makannya. Setelah menyebutkannya, muncul seseorang yang mengatakan kepadanya : "Aku adalah watakmu yang sempurna." Maka ia pun menanyakannya dan memberitahukan keinginannya.

1) *Ghayat al-hakim*, karya Maslamān ibn Ahmad al-Majrithī, ilmuwan Spanyol abad sepuluh (950–1007).

1). Kata-kata magik ini hanya dengan bahasa Aram.

Dan dengan bantuan bacaan tersebut, saya sendiri pernah mimpi yang aneh, dan melalui mimpi itu saya mengetahui tentang diri saya yang perlu saya ketahui. Namun, bacaan tersebut bukanlah suatu bukti bahwa keinginan untuk bermimpi dapat menimbulkan mimpi. Bacaan tersebut tidak lain hanyalah menimbulkan suatu persiapan di dalam jiwa untuk bermimpi. Jika persiapan itu kuat, maka jiwa akan lebih dekat mencapai apa yang telah diperlukan untuknya. Seseorang dapat mengadakan persiapan menuaruh kehendaknya, namun hal itu tidak bisa dijadikan alasan bahwa sesuatu yang telah dipersiapkan akan benar-benar terjadi. Kemampuan untuk mempersiapkan sesuatu bukanlah suatu kekuasaan terhadap hal itu. Ini perlu diketahui dan dibandingkan dengan contoh-contoh yang serupa dengannya. Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

#### *Tipe-tipe ramalan yang lain*

Kemudian kita dapatkan di kalangan jenis manusia individu-individu yang memberitahukan tentang sesuatu sebelum terjadi. Mereka mempunyai kecakapan khas yang alami untuk melakukannya. Melalui kecakapan tersebut, mereka berbeda dengan manusia lainnya. Mereka tidak membutuhkan suatu keahlian (*shina'ah*. Ar. *craft*, Ing) untuk memperoleh ramalan mereka, dan tidak pula berdasar pengaruh bintang atau lainnya. Kita dapatkan bahwa semua itu mereka peroleh hanya berdasar fitrah yang telah dianugerahkan kepada mereka. Di antara mereka adalah tukang-tukang ramal; orang-orang yang dapat memandang ke dalam benda-benda yang bening, seperti cermin dan mangkok air; orang-orang yang dapat menyelidiki hati, jantung dan tulang binatang; orang-orang yang dapat membuat ramalan dari burung dan binatang buas; dan orang-orang yang dapat melemparkan batu kerikil dan biji-biji gandum dan kurma. Semuanya ini terdapat dalam dunia manusia, dan tak seorang pun dapat memungkirnya atau pun menolaknya. Kalimat-kalimat yang berkaitan dengan sesuatu yang gaib juga dilakukan di lidah orang-orang gila, sehingga mereka dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang gaib. Orang yang tidur, dan orang yang mati, pada awal kematian dan tidurnya, juga berbicara tentang hal-hal yang gaib. Demikian pula para Sufi yang sering mengadakan riyadah, seperti sudah dikenal, seperti karamah, memiliki persepsi-persepsi tentang sesuatu yang supernatural (gaib)

---

1) Setelah paragraf ini, Ibn Khaldun menerangkan tentang orang-orang yang

( *Aneka ragam persepsi supernatural* )

Aneka ragam persepsi supernatural yang telah kita sebutkan di muka, semuanya terdapat dalam diri manusia. Orang-orang Arab pergi ke ahli perbintangan untuk mengetahui peristiwa yang akan terjadi. Mereka datang berkonsultasi untuk mengetahui mana yang benar di antara persepsi supernatural yang dipercekcekkan di antara mereka. Literatur mereka memuat banyak informasi tentang persoalan ini. Di antara mereka yang terkenal di zaman jahiliyah adalah : Syiqq ibn Anmar ibn Nizar dan Sathih ibn Mazin ibn Gnassan, yang dapat melipat diri seperti pakaian dilipat, tak punya tulang, kecuali tengkorak kepala. Hikayat paling masyur yang berkenaan dengan mereka ialah : takwil mimpi Rabi'ah ibn Mudhar, cerita mereka tentang Raja Habasyah untuk Yaman, yang diganti oleh Raja Mudhar setelah itu, tentang muncul Nabi Muhammad dari kalangan bangsa Quraisy, dan tentang mimpi Mubadzan yang ditafsirkan oleh Sathih — yaitu ketika Khosru hamba al-Masih datang kepadanya, diberitakan tentang kabar munculnya nabi baru serta kehancuran Kerajaan Persia. Semuanya ini merupakan hikayat-hikayat yang sudah populer.

Demikian pula para peramal. Banyak mereka yang terkenal di kalangan Arab dan disebutkan di dalam syair-syair mereka. Seorang penyair mengatakan :

*Aku berkata kepada tukang-tukang ramal Yamamah :  
Obatilah aku. Kalau engkau mengobati aku, engkau adalah  
seorang tabib.*

Penyair lain bermadadah pula :

*Jika dapat menyembuhkanku,  
akan aku tetapkan suatu hukum bagi tukang ramal  
Yamamah dan Najed.*

*Mereka menjawab :*

*Allah menyembuhkan Anda. Demi Allah kami tak punya  
kuasa dengan penyakit rusuk Anda.*

Tukang ramal Yamamah adalah Rabah ibn 'Ijlah. Dan tukang ramal Nejed adalah al-Ablaq al-Asadi.

Sebagian manusia memiliki cara yang lain untuk mengetahui sesuatu yang gaib. Persepsi supernatural itu ada yang terjadi keti-

---

dapat menerima persepsi supernatural : orang gila, orang tidur, orang mati, dan seterusnya. Dalam terjemahan ini, sengaja tidak kami cantumkan.

ka perpindahan (transisi) dari bangun ke tidur, dan dalam bentuk pembicaraan yang tidak disadari tentang sesuatu yang ingin dia ketahui, maka ia pun mengetahui sesuatu hal yang gaib yang dia impikan. Hal ini cuma terjadi selama perpindahan dari bangun ke tidur, ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol kata-kata. Dia berbicara seakan-akan mendapat tekanan dari dalam batin agar dia berbicara. Banyak orang yang dapat melakukannya dengan tujuan agar dapat mendengar dan memahami apa yang ia katakan.

Demikian pula, kata-kata itu muncul dari orang-orang yang terbunuh, ketika kepalanya lepas dari batang lehernya. Kita telah memperoleh informasi bahwa tiran-tiran kriminal ada yang membunuh tahanan mereka dengan maksud agar ketika dibunuh mereka mengetahui peristiwa yang akan terjadi pada diri mereka melalui perkataan korban itu. Adalah informasi yang tidak baik yang mereka terima dari para korban.

Di dalam *al-Ghayah*, Maslamah menyebutkan bahwa apabila seorang anak Adam dimasukkan ke dalam tong berisi minyak se-same dan dibiarkan di dalamnya selama empat puluh hari, diberi makan lumpur dan buah kelapa hingga badan tak berdaging tinggal tulang, otot-otot dan tubuh bagian kepala saja, maka kemudian ia pun dikeluarkan. Begitu ia sudah kering oleh udara, ia akan menjawab segala sesuatu yang ditanyakan kepadanya tentang peristiwa yang akan terjadi kelak, baik yang sifatnya khusus maupun yang sifatnya umum. Ini adalah termasuk salah satu bentuk praktik sihir. Namun dari pekerjaan tersebut dapat diketahui keajaiban dunia manusia.

Ada juga sebagian orang yang berusaha untuk mengetahui dan melihat hal gaib ini melalui *riyadhah* (latihan). Dengan *muajahadah* (menyiksa-diri) mereka berusaha mati jadi-jadian dengan mematikan seluruh kekuatan badani (diri mereka sendiri), menghapus pengaruh-pengaruhnya yang diwarnai oleh jiwa, serta memberinya makan dengan dzikir agar kekuatan bertumbuhnya bertambah. Hal itu diperoleh dengan cara mengkonsentrasi pikiran dan terus-menerus lapar dalam waktu yang panjang. Dan seperti telah benar-benar diketahui bahwa apabila kematian telah menimpah tubuh (seseorang), indera dan tabirnya lenyap. Dan bersama dengan itu jiwa pun melihat hal-hal yang gaib. Di antara mereka yang melakukan *riyadhah*-sihir ini, melalui *riyadhahnya* berusaha untuk melihat tentang hal-hal yang gaib dan dapat bergerak secara aktif di berbagai alam. Kebanyakan mereka tinggal di daerah-daerah (iklim) yang belum ditempati, baik di selatan maupun di utara, khu-

susnya negeri India, di mana mereka menamakannya dengan yogi. Mereka banyak memiliki buku tentang bagaimana cara melakukan latihan tersebut, dan berita-berita tentang mereka sangat menakjubkan!

Riyadah yang dilakukan ahli-ahli Sufi sama sekali agamis dan bebas dari maksud jahat. Mereka melakukannya untuk mengkonsentrasiikan himmah dan bertemu dengan Tuhan secara total, sehingga mencapai pengalaman mistik orang-orang arif dan tauhid. Di dalam berusaha menambah konsentrasi dan lapar dalam *ridyadhah* yang mereka lakukan, para Sufi memompakan dzikir ke dalam diri mereka, sehingga keterlibatan mereka di dalam *ridyadhah* benar-benar sempurna. Sebab apabila jiwa tumbuh dalam dzikir, ia akan lebih dekat mengenal Allah, dan apabila sama sekali tak diisi dengan dzikir, maka jiwa akan menjadi sama sekali bersifat setan.

Namun, pengetahuan atau aktifitas supernatural diperoleh para Sufi secara kebetulan, dan bukan atas kesengajaan sejak semula. Sebab, apabila hal itu dilakukan atas kesengajaan dan niat untuk memperolehnya, maka segala usaha yang dilakukan adalah diperuntukkan orang selain Allah, ia hanya ditujukan untuk menguasai dan mengetahui hal-hal gaib. Alangkah meruginya perbuatan mereka, sebab pada hakikatnya mereka telah melakukan syirik. Sebagaimana mereka ada yang berucap : "Barang siapa mengutamakan ma'rifah untuk ma'rifah, maka dia telah mengakui (tuhan) yang kedua." Dengan kebaktian itu mereka hanya memusatkannya untuk Tuhan Yang Disembah, tak ada maksud lainnya. Maka apabila di tengah-tengah kebaktian itu dia mengalami dan mencapai hal-hal yang gaib, maka semua itu dicapai secara kebetulan dan tanpa disengaja. Sebagian ( kaum Sufi ) lari meninggalkan (persepsi supernatural) ketika hal itu terjadi pada mereka, dan tidak memberikan perhatiannya. Mereka cuma menginginkan agar Allah sudi membentangkan esensi-Nya kepada diri mereka. Sudah diketahui bahwa persepsi supernatural terjadi dan dialami oleh para ahli Sufi. Pengalaman-pengalaman gaib dan berbicara-dengan-pikiran yang mereka alami, mereka sebut dengan *firasat* (physiognomy) dan *kasyf* (uncovering). Sedangkan pengalaman-pengalaman gaib yang terjadi pada diri mereka, mereka sebut dengan *karamah*. Tak ada satu pun di antaranya yang ditolak terjadi pada diri mereka.

Ulama yang menolak dan mengingkari terjadinya peristiwa supernatural pada kaum Sufi adalah ustaz (Professor) Abu Ishaq al-Isfirayini dan Abu Muhammad ibn Abi Zaid al-Maliki, dengan alasan untuk menghindari campuraduknya mukjizat dengan peris-

tiwa aneh lainnya. Namun ulama mutakallimin berpendapat bahwa ada pembeda (antara mukjizat dengan peristiwa aneh lainnya), yaitu tantangan, sudah cukup untuk bukti (berlakunya peristiwa-peristiwa aneh selain mu'jizat). Di dalam hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah bersabda : "Di antara kalian terdapat orang-orang yang memiliki pengalaman-pengalaman berbicara (dengan pikiran, yang disebut *muhaddits*). Di antaranya bernama 'Umar."

Peristiwa-peristiwa gaib sudah dikenal sering terjadi dan dialami oleh para sahabat. Di antaranya adalah yang terjadi pada diri 'Umar — semoga Allah meridhoinya — ketika dia mengatakan : "Hai Sariyah, bukit!." Sariyah dimaksud adalah Sariyah ibn Zanīm, panglima perang tentara-tentara muslimin di Irak di masa penaklukan. Ketika itu dia bertempur melawan kaum musyrik di medan laga dan hampir mengalami kekalahan, hampir terkepung di sebuah bukit yang berada di dekatnya. Hijab yang menutup penglihatan 'Umar kemudian terbuka, dan ketika berpidato di atas mimbar di kota Medinah, 'Umar memanggil memberi perhatian kepada Sariyah: "Hai Sariyah, bukit!." Suara panggilan 'Umar tersebut di dengar oleh Sariyah yang ketika itu sedang berada di medan tempur. Sariyah melihat wajah 'Umar (memanggilnya, memberi perhatian). Kisah ini sudah populer.

Kejadian semacam dialami pula oleh Abu Bakar, ketika dia memberi wasiat kepada 'Aisyah, putrinya — semoga Allah memberi ridha-Nya kepada mereka, — tentang buah tamar (kurma) yang dipetik dari kebunnya, yang diberikan kepada 'Aisyah, agar diberikan kepada ahli warisnya. Dalam penggalan kata-kata 'Umar : "kedua-duanya adalah saudara laki-laki dan saudara perempuanmu." 'Aisyah membantah : "Bukankah dia cuma Asma' , masih adakah yang lain?." Abu Bakar menjawab : "Kandungan ini adalah anak perempuan, yang saya lihat." Maka kandungan itu benar-benar melahirkan bayi perempuan. Di dalam kitab *al-Mowattha'* peristiwa tersebut diterangkan dalam *Bab pemberian yang tidak diperolehkan*.

Peristiwa semacam ini banyak dan sering terjadi di kalangan para sahabat, para shalihin, dan para tabi'in. Namun kaum Sufi mengatakan bahwa peristiwa semacam itu jarang terjadi di masa kenabian, sebab dengan kehadiran Nabi, orang yang ahli (*tasawwuf*) tak punya peranan. Dan bahkan dikatakan bahwa apabila Nabi datang ke kota Medinah, selama Nabi berada di dalamnya, seorang ahli Sufi tidak bisa berbuat apa-apa, hingga beliau meninggalkannya.

Dan Allah lah yang memberi kita karunia petunjuk dan membimbing kita kepada kebenaran.

Di antara orang yang terjun basah ke dalam tasawuf dan menjadi sufi ada yang bodoh berbuat yang bukan-bukan, persis seperti orang gila dibandingkan dengan orang berakal. Namun mereka sudah patut mendapat kedudukan kewalian dan keadaan mistik dari para shiddiqin. Orang-orang yang mempelajari mereka dengan pangalaman mistik akan mengetahui bahwa semuanya itu memang merupakan bagian dari ihsan mereka, meskipun secara legal mereka tidak mendapat beban (tanggung jawab). Informasi yang mereka sampaikan mengenai hal gaib benar-benar luar biasa. Mereka tidak terkekang oleh apa pun. Secara bebas sebebas-bebasnya mereka berbicara tentang itu semua dan menyebutkan keajaiban yang luarbiasa. Karena ahli-ahli fiqih melihat bahwa secara legal mereka tidak mendapat beban (tanggungjawab), maka mereka pun menolak pendapat bahwa mereka berhak mendapat suatu kedudukan mistik, sebab selama ini kewalian (wilayah) hanya dapat dicapai melalui ibadah. Pendapat ini salah. Sebab kemuliaan (*fadl*. Ar) Allah diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Memperoleh jabatan wali tidak tergantung kepada perbuatan ibadah atau pun lainnya.

Jika jiwa manusia memiliki wujud yang tetap, maka Allah Yang Maha Tinggi memilihnya khusus untuk segala anugerah sesuai dengan kehendak-Nya. Jiwa rasional dari orang-orang tersebut di atas masih ada, belum hilang dan tidak pula rusak sebagaimana jiwa rasional orang-orang gila. Mereka cuma kehilangan akal yang merupakan dasar tanggung jawab yang legal (*takliif*. Ar). Akal tersebut adalah sifat khas bagi jiwa. Akal membimbing memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia, yang membimbing kemampuannya untuk berspekulasi, serta yang mengajarkannya menciptakan penghidupan dan mengatur rumah tangganya. Seakan boleh dikatakan bahwa apabila dia telah mengetahui bagaimana menciptakan penghidupan, maka tak ada alasan baginya untuk tidak menerima beban tanggung jawab, demi mempersiapkan diri untuk hidup setelah mati. Dan orang yang tidak memiliki sifat khas bagi jiwa ini (maksudnya akal), tidak berarti dia kehilangan jiwa rasionalnya atau lupa terhadap hakikatnya. Dia memiliki hakikat, meskipun tidak memiliki akal yang mengakibatkan adanya beban tanggungjawab, yang merupakan, pengetahuan tentang bagaimana menciptakan penghidupan. Ini bukan suatu kemustahilan. Allah memilih hamba-Nya untuk *ma'rifah* tidak berdasar kepada sesuatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Jika ini benar, maka ketahuilah bahwa keadaan orang-orang tersebut dapat dikuasai oleh keadaan orang-orang gila, yang jiwa rasionalnya telah rusak, dan dapat dimasukkan ke dalam kategori binatang. Ada tanda yang dapat dipergunakan untuk membedakan kedua golongan manusia tersebut. Satu di antaranya ialah bahwa orang-orang yang bodoh berbuat yang tidak-tidak, mereka terus menerus menerjunkan diri dalam dzikir dan ibadah, meskipun tidak berdasar syarat syariat agama, sebagaimana telah kita terangkan di muka, mereka tidak memiliki beban tanggung jawab. Sedangkan orang-orang yang gila, sama sekali tidak memiliki bentuk kebaktian apa pun.

Tanda yang lain ialah bahwa orang-orang bodoh berbuat yang tidak-tidak itu sejak semula memang diciptakan dalam keadaan bodoh. Sedangkan orang-orang gila menjadi gila setelah mengalami hidup berumur beberapa tahun karena cacat tubuh alami. Apabila hal ini terjadi pada diri mereka, dan jiwa rasional mereka rusak, mereka menjadi hilang.

Di antara tanda-tanda lainnya ialah banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang bodoh berbuat yang tidak-tidak itu di kalangan manusia. Aktivitas tersebut dapat berupa kebaikan maupun kejahatan. Dalam tindakannya, mereka tidak terikat kepada sesuatu izin, sebab mereka tidak memiliki beban tanggung jawab. Namun orang-orang gila sama sekali tidak memiliki aktivitas.

Demikianlah pembicaraan ini kita tutup hingga paragraf ini Allah lah yang memberi petunjuk kepada kebenaran.

#### *Cara-cara lain untuk melakukan persepsi supernatural*

Sebagian orang mengatakan bahwa di sana terdapat cara lain untuk melakukan persepsi supernatural tanpa menghilangkan persepsi sensual (inderawi).

Di antara mereka yang melakukannya ialah para astrolog yang meyakini kebenaran indikasi astrologis, akibat yang ditimbulkan oleh posisi bintang di angkasa, pengaruh bintang terhadap elemen, serta akibat yang dihasilkan oleh pencampuran antara watak bintang ketika melihat satu sama lain, sebagaimana yang diakibatkan oleh pencampuran tersebut terhadap udara.

Para astrolog tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan hal-hal yang gaib. Semua usahanya tidak lain hanyalah sangkaan-sangkaan dan kiraan-kiraan belaka berdasar pengaruh astral dan hasil campurannya dengan udara. Sangkaan-sangkaan itu ditambah dengan kecerdikan yang dimiliki oleh para sarjana di dalam mene-

rangkan pengaruh astral terhadap partikel-partikel yang ada di dunia, sebagaimana dikatakan oleh Ptolomeous. Di tempat khusus, insya Allah kami akan menerangkan tentang kebatilan astrologi. Astrologi tidak ada hubungannya sama sekali dengan persepsi supernatural sebagaimana telah kita terangkan di muka.

### *Tulis pasir*

Di antara mereka yang berasal dari kalangan awam, untuk memperoleh hal-hal yang gaib dan mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, mempraktekkan suatu keahlian (*shina'ah. Ar. craft. Ing*) yang mereka sebut dengan "tulis pasir" (*khat ar-raml. Ar. geomancy. Ing*), dinisbahkan kepada materi yang dijadikan dasar praktek. Keahlian ini mereka bentuk dari titik-titik yang dikombinasi dalam empat "tingkat."

Mereka memberi nama-nama yang berbeda terhadap kombinasi yang berbeda dan mengklasifikasikannya ke dalam mujur dan sial, sebagaimana dilakukan orang terhadap bintang-bintang. . . Mereka mempergunakan suatu disiplin yang berlaku paralel dengan astrologi dan sistem-sistem astrologis. Namun sistem-sistem astrologis berdasar kepada indikasi alami, sebagaimana dikemukakan oleh Ptolomeous. Sedangkan indikasi dari tulis pasir sifatnya masih konvensional.

Mereka mengatakan bahwa tulis pasir berasal dari kenabian terdahulu. Sebagian mereka mengatakan bahwa tulis pasir itu berasal dari Daniel atau nabi Idris — semoga salam tercurah kepada-nya — sebagaimana keahlian lainnya. Di dalam menghubungkannya dengan syariat agama, mereka mengemukakan argumentasi hadits Nabi : "Seorang nabi itu menulis. Maka barang siapa sesuai dengan tulisannya, itulah dia." Dalam hadits ini sebenarnya tak terkandung suatu dalil mengenai tulis pasir, sebagaimana diungkapkan oleh orang yang tidak mencapainya. Sebab makna hadits tersebut ialah bahwa seorang nabi itu menulis, dan bersama itu turunlah wahyu. Dan tidak mustahil bahwa makna demikian bisa terjadi para sebagian nabi. Maka barang siapa tulisannya sama dengan nabi, itulah dia! Maksudnya ia benar-benar termasuk tulisan yang berasal dari wahyu nabi yang biasanya menerima wahyu ketika dia menulis. Sedangkan apabila hal itu diambil dari tulisan yang tidak sejalan dengan sesuatu wahyu, tulisan tersebut keluar dari makna hadits tersebut di atas. Inilah maksud dari hadits itu.

Dan Allah lah yang lebih mengetahui .....

Tulis pasir banyak terdapat di daerah-daerah yang didiami

orang. Dan buku-buku tentang tulis pasir telah pula ditulis orang. Banyak ulama lama dan modern yang terkenal dalam praktik tulis pasir. Namun, seperti terlihat, tulis pasir dipraktekkan berdasarkan pemahaman sekehendak hati dan pikiran yang tidak benar.

Kebenaran yang harus selalu hadir di dalam pikiran ialah bahwa hal-hal yang gaib sama sekali tidak dapat diketahui melalui keahlian apa pun. Dan tak ada seorang pun yang dapat mengetahui kecuali orang-orang tertentu yang sudah diciptakan secara fitrah untuk meninggalkan dunia indera dan masuk ke dunia ruh. Dengan demikian, para astrolog, disebut dengan "Venusian" (manusia-manusia Venus), dinisbahkan kepada Venus, sebab mereka beranggapan bahwa letak Venus dalam kelahiran orang-orang tersebut merupakan indikasi akan kemampuan mereka melakukan persepsi supernatural. . . . Alah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Tanda yang dimiliki oleh orang-orang yang diciptakan secara fitrah dapat melakukan persepsi supernatural ialah: Apabila orang-orang tersebut menerjunkan diri ke dalam suatu usaha untuk mengetahui tentang segala ciptaan. Mereka mengalami situasi keluar dari keadaan alami mereka, seperti menguap, menggeliat, dan memperlihatkan gejala-gejala meninggalkan persepsi sensual. Hal itu berbeda intensitasnya, sesuai dengan perbedaan wujudnya di dalam diri mereka. Apabila tanda tersebut tidak ada pada diri seseorang, dia tidak akan menemukan jalan apa pun untuk melakukan persepsi supernatural. Usaha-usaha yang dilakukannya tidak lebih hanya untuk menyebarluaskan dan mempropagandakan kebohongannya.

Di sana terdapat golongan manusia lain yang membuat hukum-hukum yang mereka gunakan untuk menyingkap hal-hal yang gaib. Hukum-hukum mereka tidak termasuk kepada kategori yang pertama, yang bertindak dengan persepsi spiritual dari jiwa, dan berbeda pula dengan renungan-renungan yang berdasar kepada pengaruh-pengaruh astral (perbintangan), sebagaimana dugaan Ptolomeous, dan berbeda pula dengan dugaan dan prasangka yang dijadikan dasar praktik para peramal. Semua itu tidak lebih hanyalah kesalahan-kesalahan yang mereka ciptakan sebagai perangkap bagi orang-orang yang lemah-akal. . . .

Dan Allah lebih mengetahui bagaimana yang seharusnya terjadi.

Semua cara untuk mengetahui hal-hal yang gaib tidak berdasar kepada bukti dan tidak variabel. . . Pembaca akan dapat menyelidiki hal ini secara kritis, apabila dia benar-benar seorang sar-

jana yang mendalami ilmunya. . . .

Ini jelas bahwa dari adanya relasi antara data-data, seseorang akan dapat mengeluarkan sesuatu yang tidak diketahui dari yang telah diketahui. Hal ini, cuma berlaku di dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia eksistensi atau di dalam dunia ilmu. Sedangkan segala sesuatu yang akan datang akan tetap gaib dan tidak akan diketahui selama sebab-sebab terjadinya belum diketahui dan kita tidak memiliki informasi yang dapat dipercayai tentang hal itu. . . . Allah mengetahui dan kamu tidak<sup>1</sup>.

\*\*\*

---

1) Al-qur'an: surat 2 (al-Baqarah), ayat 232.

## B A B   K E D U A

Peradaban Badui, bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kondisi-kondisi kehidupan mereka, ditambah beberapa keterangan dasar dan kata pengantar.

1. Orang-orang Badui dan orang-orang kota sama-sama merupakan golongan alami

Ketahuilah bahwa perbedaan hal-ihwal penduduk adalah akibat dari perbedaan cara mereka memperoleh penghidupan. Mereka hidup bermasyarakat tidak lain hanyalah untuk saling membantu di dalam memperoleh penghidupan, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sederhana, sebelum mereka mencari kebutuhan hidup yang lebih tinggi.

Di antara mereka ada yang hidup dengan bertani, menanam sayur dan buah-buahan; ada pula yang hidup dengan memelihara binatang, baik itu kambing, sapi, domba, lebah, dan ulat sutra, untuk dikembangbiakkan atau diambil hasilnya. Orang-orang yang hidup dengan bertani dan memelihara binatang, tidak boleh tidak harus menerima panggilan padang pasir, sebab dia sendiri butuh kepada tanah yang luas, padang rumput untuk gembala binatang, alat membajak, dan lain-lainnya. Itulah sebabnya, kebutuhan mereka mengharuskan ia terjun ke padangpasir. Kehidupan mereka bermasyarakat dan saling membantu di dalam memenuhi kebutuhan hidup dan peradaban, seperti makanan, perlindungan, dan panas tidak melecut mereka untuk memperolehnya lebih dari batas kebutuhan guna melangsungkan kehidupan menurut batas kebutuhan hidup. Tak lebih dari itu, sebab mereka tidak mampu memperoleh lebih dari itu.

Kemudian, apabila kondisi mereka semakin nyaman, dan

memperoleh kekayaan dan kemewahan di atas batas yang dibutuhkan, mereka tenang dan tak ambil pusing. Dengan demikian mereka akan saling membantu di dalam berusaha memperoleh sesuatu di atas batas kebutuhan. Mereka mempergunakan banyak makanan, pakaian, dan berbanggadiri dengan itu semua. Selanjutnya mereka pun membangun rumah-rumah besar, dan mempercantik kota untuk tempat berlindung.

Hal ini diikuti oleh kemajuan di dalam kemewahan dan keseharian, hingga sampai menjadi kebiasaan hidup mewah yang melampaui batas. Mereka berlebih-lebihan di dalam berbangga diri, mempersiapkan makanan dan mempercantik dapur, di dalam mempergunakan berbagai pakaian yang indah, sejak dari kain sutra hingga kain sunduri atau lakan berbenang emas, dan berbagai macam kain lainnya, di dalam membangun bangunan yang besar dan menara-menara, dan memperindah bangunan dengan keahlian yang telah mencapai puncaknya. Mereka bangun istana-istana dan gedung-gedung megah, diperlengkapi dengan air yang mengalir, dengan menara-menara yang tinggi sekali, dan berlebihan di dalam memperindah bangunan tersebut. Mereka berbeda-beda di dalam mempergunakan kualitas pakaian, tempat tidur, pakaian, tong, dan alat-alat yang mereka pergunakan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka itulah sebenarnya orang-orang kota. Maksudnya : mereka adalah penduduk kota dan negeri-negeri.

Di antara mereka ada yang hidup dengan keahlian, dan ada pula yang hidup dengan bermiaga. Usaha mereka lebih berkembang dan lebih mewah dibandingkan dengan orang-orang Badui, sebab mereka hidup melebihi batas kebutuhan dan mata penghidupan mereka sesuai dengan kekayaan mereka.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa orang-orang Badui dan orang-orang kota sama-sama merupakan kelompok alami dan harus ada, sebagaimana kita terangkan di atas.

## 2. Orang-orang Badui adalah kelompok alami di dunia.

Dalam pasal di atas telah kita kemukakan bahwa orang-orang yang tinggal mengembara di padang pasir membuat pertanian dan memelihara binatang ternak sebagai mata pencarharian mereka yang alami. Mereka membatasi diri hidup menurut kebutuhan, dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, dan dalam seluruh ihal serta kebiasaan. Mereka tidak melampaui lebih dari itu, dan tidak mencari kebutuhan hidup yang enak dan mewah. Mereka membuat kemah-kemah dari bulu binatang dan wol, atau membuat rumah-rumah dari kayu, lempung, atau batu, yang tidak di-

hiasi. Tujuannya cuma untuk tempat bernaung dan tempat tinggal, tak lebih dari itu. Mereka juga mencari tempat-tinggal di lubang-lubang dan di gua-gua. Sedangkan makanan mereka peroleh dengan cara yang sederhana, cukup dipanggang di atas api.

Orang yang hidup dengan bercocok-tanam dan mengerjakan tanah, kedudukannya lebih tinggi daripada hidup mengembara. Mereka terdiri dari penduduk yang tinggal dalam komune-komune kecil, di desa-desa, dan daerah-daerah pegunungan. Orang-orang yang hidup demikian mencakup orang-orang Barbar dan non-Badui.

Sedangkan orang-orang yang hidup dengan mengembala binatang ternak, seperti kambing dan sapi, biasanya selalu mengembara dan hidup berpindah-pindah untuk mencari padang rumput dan air untuk ternak mereka. Dengan demikian, yang lebih baik bagi mereka adalah hidup mengembara di atas bumi. Mereka disebut "syawiyah" (*manusia-domba. sheepmen*. Ing), karena mereka hidup di atas domba dan sapi. Mereka tidak pernah datang ke padang pasir, sebab mereka tidak akan menemukan padang rumput yang baik di sana. Di antara mereka adalah orang-orang Barbar, bangsa Turki, Turkoman serta Slavia, misalnya.

Sedangkan orang-orang yang hidup dengan beternak unta, mereka lebih banyak berpindah-pindah dan mengembara jauh di tengah-tengah padang-pasir, sebab padang-rumput pegunungan dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonannya tidak cukup untuk unta. Mereka harus hidup dari tumbuh-tumbuhan belukar dan minuman air padang pasir yang asin. Mereka harus berpindah-pindah selama musim dingin, untuk menghindarkan diri dari ancaman cuaca, dan lari mencari udara padang pasir yang hangat. Di tengah-tengah pasir, unta dapat mencari tempat melahirkan anaknya. Sebab unta merupakan binatang yang paling sukar melahirkan anak dan menyusuinya, dan sangat membutuhkan udara kering.

Peternak unta dilecut untuk berangkat mencari rumput dan lapangan penggembalaan. Juga, mereka terusir dari perbukitan oleh milisi, dan mereka pun masuk ke tengah padang pasir, sebab mereka tidak ingin milisi membinasakan mereka atau menghukum atas tindakan mereka yang sikapnya menentang. Akibatnya, mereka benar-benar menjadi sangat liar. Dibandingkan dengan orang-orang kota, mereka berada dalam tingkatan buas, setingkat dengan binatang liar. Mereka terdiri dari orang-orang Badui. Bangsa Barbar pengembara dan Zanatah, di Barat, merupakan bagian dari mereka; sedangkan di Timur adalah bangsa Kurdi, Turkoman, dan bangsa Turki. Namun lebih dari itu, orang-orang Badui lebih jauh masuk

ke kedalaman padang pasir dan menjadi orang-orang yang benar-benar hidup primitif, sebab mereka hidup di atas unta belaka, padahal lainnya hidup dengan domba dan sapi, di samping unta.

Dari sini jelaslah bahwa Badui merupakan kelompok alami yang tak bisa dipungkiri eksistensinya di tengah peradaban. Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi lebih mengetahui.

3. Badui lebih tua daripada orang-orang kota. Padang pasir merupakan basis dan suaka peradaban dan kota-kota.

Telah kita sebutkan, orang-orang Badui membatasi diri pada kebutuhan-kebutuhan di dalam cara hidup mereka dan tidak mampu untuk berangkat lebih jauh dari itu; sedangkan orang-orang kota memberikan perhatiannya terhadap kesenangan dan kemewahan di dalam semua ihwal dan kebiasaan mereka. Dan tidak dapat diragukan lagi bahwa kebutuhan yang terbatas lebih dahulu ada dibandingkan dengan kesenangan dan kemewahan hidup. Oleh karena kebutuhan hidup yang terbatas sifatnya mendasar dan kemewahan hidup itu sekunder, maka orang-orang Badui merupakan basis dan lebih tua daripada orang-orang kota dan penduduk menetap. Manusia pertama kali mencari dan berusaha memperoleh kebutuhannya yang mendasar. Setelah dia memperoleh kebutuhan itu, barulah dia berusaha mencari hidup enak dan mewah. Keerasan hidup mengembara di tengah padang pasir mendahului kelembutan hidup menetap. Oleh karena itu, kita lihat urbanisasi (*tamaddun*. Ar) menjadi cita-cita orang Badui. Melalui usahanya sendiri, dia berusaha sampai kepada cita-citanya. Apabila dia sudah memiliki cukup kesiapan menerima kondisi dan kebiasaan hidup mewah, dia pun masuk kepada hidup tenteram dan memungkinkan dirinya untuk mengatur dan memimpin kota. Dan demikian ihwal kabilah-kabilah Badui seluruhnya. Berbeda dengan penduduk penetap, yang sama sekali tidak berminat hidup dengan kondisi padang pasir, kecuali dalam keadaan darurat.

Dari fakta tersebut nyata bahwa orang Badui merupakan basis, atau lebih tua dari penduduk penetap. Apabila kita saksikan dengan seksama, kita akan mendapatkan bahwa penduduk salah satu kota, pada mulanya terdiri dari sebagian besar orang Badui yang berada di pinggiran kota tersebut, kemudian masuk dan tinggal di dalamnya. Sebagian mereka ada yang hidup tenteram dan kaya di dalam kota. Hal ini menunjukkan bahwa kota tumbuh dari padang pasir. Kondisi padang pasir merupakan basis kondisi kota.

Ihwal kehidupan orang Badui dan orang kota masing-masing berbeda ditinjau dari jenisnya. Sebagian kaum lebih besar daripada

kaum yang lain, sebagian kabilah lebih besar daripada lainnya, sebagian kota lebih luas dari kota yang lain, sebagian kota kecil lebih banyak penduduknya dibanding kota kecil yang lain. Jelaslah, bahwa desa lebih awal daripada kota-kota besar dan kota-kota kecil, dan merupakan basisnya, sebab kebiasaan hidup mewah dan tenteram yang terdapat di kota muncul setelah adanya kebiasaan hidup dengan kebutuhan yang terbatas.

Dan Allah lah yang lebih mengetahui.

4. Orang-orang Badui lebih mudah menjadi baik daripada penduduk tetap.

Sebabnya ialah karena jiwa, apabila berada dalam fitrahnya yang semula, siap menerima kebaikan maupun kejahanatan yang datang dan melekat padanya. Nabi Muhammad bersabda : "Setiap bayi dilahirkan menurut fitrah. Maka ibu-bapaknya lah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, atau Kristen, atau Majusi."

Menurut kadar pengaruh pertama kali dari salah satu di antara kedua sifat (baik-buruk) tersebut, jiwa menjauh dari satu sifat lainnya dan sukar untuk memperolehnya. Apabila kebiasaan berbuat kebaikan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan (jiwa) nya terbiasa dengan (kebaikan, maka orang tersebut) akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan sukar menemukan jalan ke sana. Demikian pula ihalwnya dengan orang yang jahat.

Penduduk tetap (kota) banyak berurusan dengan hidup enak. Mereka terbiasa hidup mewah dan berurusan dengan dunia, dan tunduk mengikuti nafsu syahwat mereka. Jiwa mereka telah dikotori oleh berbagai macam akhlak yang tercela dan kejahanatan. Jalan menuju kebaikan sudah menjauh dari mereka, sesuai dengan kejahanatan yang mengotori jiwa mereka. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk menahan diri dari hawa nafsu. Maka, sebagian besar mereka terbiasa dengan perkataan buruk dalam berbagai pertemuan yang mereka adakan, sebagaimana pula di antara para pembesar dan wanita (*harriim*. Ar) yang mereka pelihara. Mereka sudah tidak takut lagi oleh orang yang memberi nasihat supaya kuasa menahan hawa nafsu, karena kebiasaan buruk berbuat kejahanatan secara terang-terangan, baik perkataan maupun perbuatan, telah menguasai mereka.

Sedangkan orang-orang Badui, meskipun juga berurusan dengan dunia, seperti mereka, namun masih dalam batas kebutuhan, dan bukan dalam kemewahan, atau salah satu sebab timbulnya nafsu syahwat dan kesenangan. Kebiasaan yang mereka lakukan dalam tindak perbuatan, sejalan dengannya. Dibandingkan de-

ngan penduduk tetap, jalan kejahatan dan sifat buruk yang ada pada mereka jauh lebih sedikit. Mereka lebih dekat kepada fitrah yang pertama, dan sangat menjauhi kebiasaan jahat yang sudah masuk ke dalam jiwa (penduduk tetap) langsung banyak dan buruk. Dengan demikian mereka lebih mudah disembuhkan daripada orang kota. Hal ini sudah jelas.

Akhirnya jelas bahwa hidup menetap merupakan tingkat peradaban yang paling akhir dan menjadi titik bagi langkah pertama menuju kerusakan. Ia juga merupakan tingkat terakhir dari kejahatan dan jauh dari kebaikan. Jelaslah, bahwa orang Badui lebih dekat kepada kebaikan dibandingkan dengan penduduk tetap (kota).

Dan Allah senang kepada orang-orang yang bertaqwā. . . . .

## 5. Orang-orang Badui lebih berani daripada penduduk tetap (kota)

Sebabnya ialah karena penduduk tetap malas dan suka yang mudah-mudah. Mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Mereka mempercayakan urusan mempertahankan harta dan diri mereka kepada gubernur (*al-wali*. Ar) dan kepada raja yang memimpin mereka, serta kepada tentara yang bertugas menjaga keamanan mereka. Mereka banyak menemukan jaminan dan perlindungan pertahanan di tembok-tebok yang mengelilingi mereka dan di benteng-benteng yang memagari mereka. Tak ada suara dan teriakan keras yang mengganggu mereka, dan tak ada buruan yang menerkam waktu mereka. Mereka penuh terawasi dan hidup aman, serta tak pernah memegang senjata. Keadaan demikian juga dialami turun-temurun oleh generasi-generasi mereka, sehingga mereka tumbuh dengan cara hidup demikian. Mereka tak ubahnya seperti wanita dan anak-anak, yang berada di bawah pengawasan kepala rumah tangga. Akibatnya, hal ini menjadi suatu sifat yang mengganti kedudukan alam (*at-thabi'ah*. Ar).

Lain dengan mereka, adalah orang-orang Badui yang hidup memencilkan diri dari masyarakat. Mereka hidup liar di tempat-tempat jauh di luar kota dan tak pernah mendapat pengawasan tentara. Mereka tidak mempunyai tembok atau pintu gerbang. Karena itu, mereka sendiri yang mempertahankan diri mereka dan tidak minta bantuan kepada orang lain. Mereka selalu membawa senjata. Mereka awas menoleh ke seluruh pelosok penjuru jalan. Mereka cepat pergi tidur, kecuali mereka kumpul bersama kelompok mereka, atau ketika mereka berada di atas pelana. Mereka awas mendengar suara dan gerak burung. Mereka hidup memencil

di tengah padang pasir, ditemani keteguhan jiwa dan kepercayaan kepada diri sendiri. Keteguhan jiwa telah menjadi sifat mereka, dan keberanian menjadi tabiat. Mereka mempergunakan keteguhan jiwa dan keberanian itu apabila mendengar panggilan atau harus lari oleh teriakan.

Apabila penduduk tetap hidup bersama mereka di padang pasir atau berjalan bersama dalam suatu perjalanan, mereka bergantung kepada orang-orang Badui (yang jalan bersama-sama). Mereka tak dapat berbuat apa-apa. Ini merupakan fakta nyata. Ketergantungan itu meliputi hal mengetahui pelosok daerah, arah mata air, dan jalan yang akan mereka lalui. Sebabnya telah kita terangkan di atas.

Manusia adalah anak kebiasaan-kebiasaannya sendiri dan anak segala sesuatu yang ia ciptakan. Dia bukanlah produk dari tabiat dan temperamennya. Kondisi-kondisi yang telah menjadi kebiasaan, hingga menjadi sifat, adat dan kebiasaannya, turun menduduki kedudukan tabiat. Apabila seseorang mempelajari hal ini pada diri anak Adam, dia akan mendapatkannya banyak, dan akan menemukan suatu observasi yang benar.

Dan Allah menciptakan apa yang dikehendakiNya.

6. Kepercayaan penduduk tetap terhadap hukum merusak keteguhan jiwa dan kemampuan mengadakan perlawanan yang ada pada diri mereka

Tak seorang pun menguasai urusan-urusan pribadinya. Para pemimpin dan amir yang menguasai urusan manusia sedikit dibandingkan dengan yang lain-lainnya. Biasanya, dan bahkan seharusnya, manusia itu berada di bawah kekuasaan lainnya. Apabila kekuasaan itu ramah-tamah dan adil, dan orang-orang yang berada di bawahnya tidak merasa tertekan oleh hukum dan pembatasan, mereka akan terpimpin oleh keberanian yang ada dalam diri mereka. Mereka puas dengan tidak adanya kekuatan apa pun yang membatasi. Kepercayaan diri, menjadi suatu sifat bagi mereka. Mereka tidak kenal yang lain-lainnya.

Dan apabila kekuasaan dengan hukum-hukumnya merupakan satu kekuatan yang dipaksakan dan intimidasi, maka kekuasaan itu akan merusak kepercayaan dan menghilangkan kemampuan bertahan yang ada dalam diri sebagai akibat dari kemalasan yang ada di dalam jiwa yang tertekan, seperti telah kita terangkan. Hal seperti ini pernah dialami Zuhrah dalam Perang Qadisiyah. Ketika itu Umar melarang Sa'ad — semoga Allah meridhoi mereka — untuk bertindak keras. Zuhrah waktu itu mengambil harta rampasan

yang harganya tujuh puluh lima ribu dinar emas, dari Galinus, setelah sebelumnya ia kejar dan dia bunuh dalam Perang Qadisiyah. Sa'ad mengambil rampasan itu dari tangan Zurah, seraya berkata: "Kau tidak menunggu komando dariku?" Langsung setelah itu dia menulis surat kepada Umar, minta izin untuk mengambil rampasan tersebut. Dari Umar dia menerima surat : "Engkau juga bertindak seperti Zuhrah. Dia mendapat tindakan keras. Kini tinggallah perang yang masih berkecamuk, sedangkan kau hancurkan hikmahnya dan kau rusak hatinya." Dan Umar pun memberikan rampasan tersebut kepada Zuhrah.

Dan apabila hukum-hukum itu dipaksakan bersama penyiksaan-penyiksaan, maka ia akan menghapus keteguhan jiwa itu sama sekali. Sebab penyiksaan yang dilakukan terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan diri, dia akan merasa dihina, dan tak dapat diragukan lagi keteguhan jiwanya akan hancur.

Dan apabila hukum itu dilaksanakan menurut tujuan pendidikan dan pengajaran, dan diterapkan sejak kecil, lambat laun akan timbul beberapa effek yang sama, sebab orang itu tumbuh dan berkembang dalam ketakutan, tunduk dan patuh, dan tentu dia tidak akan percaya kepada keteguhan jiwanya.

Oleh karena itulah, kita dapatkan orang Badui Arab liar lebih teguh jiwanya dibandingkan dengan orang yang diatur oleh hukum hukum. Dan kita dapatkan pula orang yang patuh kepada hukum dan kekuasaannya dari setiap permulaan pendidikan dan pengajaran, di dalam masalah keahlilan, ilmu pengetahuan dan agama, keteguhan jiwanya banyak yang rusak. Mereka pun hampir tidak berusaha mempertahankan diri dari segala tindakan yang menantang, dengan cara apa pun. Demikian pula ihwal para pelajar yang menggantungkan diri kepada para *syeikh* (guru) dan pemuka agama, dalam hal belajar membaca dan memperoleh ilmu, dan yang secara terus-menerus memperoleh pendidikan dan pengajaran di dalam pertemuan-pertemuan yang anggun dan berwibawa. Situasi dan kenyataan ini merusak kemampuan mempertahankan diri dan keteguhan jiwa, yang perlu mereka ketahui.

Ini bukan alasan untuk menolaknya, yaitu bahwa para sahabat yang menerapkan hukum-hukum agama dan syariat, tapi sedikitpun keteguhan jiwa mereka tidak berkurang, dan bahkan bertambah kokoh. Kenyataan ini tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak pernyataan tersebut di atas, sebab ketika kaum muslimin menerima agama dan nabi Muhammad — semoga salawat tercurah kepadanya —, kesadaran tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Kesadaran itu tumbuh bukan sebagai hasil dari pendidikan yang

sengaja diadakan atau dari pengajaran ilmiah. Tapi itulah hukum-hukum dan ajaran-agama yang mereka terima secara lisan, dan dengan akidah-akidah keimanan serta pengakuan akan kebenaran yang tertancap dalam diri mereka, menyebabkan mereka mau mengadakan observasi. Keteguhan jiwa yang ada dalam diri mereka tetap kokoh seperti semula dan belum dirusak oleh cakar-cakar pengajaran dan kekuasaan. 'Umar berkata : "Barang siapa belum merasa diatur oleh syariat agama, maka dia tidak mendapat pengajaran dari Allah." 'Umar menginginkan agar dalam diri tiap orang terdapat kesadaran, dan meyakini bahwa Muhammad lebih mengetahui apa yang baik bagi manusia.

Dan ketika kesadaran beragama menurun di kalangan manusia, dan mereka mempergunakan hukum-hukum yang menjadi penengah, kemudian syariat agama menjadi cabang dari ilmu dan keahlian, maka agama pun diperoleh melalui pendidikan dan pengajaran. Orang-orang kembali hidup terikat pada suatu tempat dan sifat tunduk patuh kembali pada hukum. Hal ini mengakibatkan keteguhan jiwa mereka berkurang.

Dengan demikian, jelas bahwa hukum-hukum pemerintahan dan pendidikan merusak keteguhan-jiwa, sebab kesadaran merupakan sesuatu yang datang dari luar. Lain dari agama, tidak merusak kepada keteguhan jiwa, sebab kesadaran untuk itu tumbuh dari sesuatu yang sifatnya inherent. Itulah sebabnya, hukum-hukum pemerintahan dan pendidikan berpengaruh di kalangan orang-orang kota (penduduk tetap), dalam kelemahan jiwa dan berkurangnya stamina mereka, karena mereka membiarkan keduanya sebagai anak dan orang tua.

Orang-orang Badui, berbeda sama sekali dengan penduduk tetap, tidak dalam posisi yang sama, sebab mereka hidup jauh dari hukum-hukum pemerintahan, pendidikan, dan pengajaran. Oleh karena itulah, Muhammad ibn Abi Zaid mengatakan di dalam bukunya *Ahkaam al Mu'allimien wal Muta'allimien*, bahwa seorang pengajar tidak memukul anak-anak yang masih dalam pendidikan lebih dari tiga pukulan. Dinukilkan dari Syraih al-Qadhi. Sebagian di antara mereka mengemukakan argumentasi dari fakta peristiwa turunnya wahyu yang pertama kali, ketika nabi dalam keadaan pingsan, yang terjadi tiga kali, dan nabi tampak lemah. Keadaan pingsan ini, sebenarnya tidak layak untuk dijadikan argumentasi (dari keharusan memukul anak cukup tiga kali saja), sebab hal itu tidak ada hubungannya dengan pendidikan yang sudah populer.

Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

7. Hanya suku-suku yang terikat oleh solidaritas sosial yang dapat hidup di padang pasir.

Ketahuilah bahwa Allah — Maha Suci Dia — telah meletakkan baik dan buruk ke dalam tabiat manusia. Demikianlah, dalam Al-Quran Allah berfirman: "Dan telah Kami tunjukkan dia dua jalan."<sup>1</sup>. Firman-Nya pula: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya."<sup>2</sup>.

Kejahatan adalah sifat yang paling dekat kepada manusia apabila dia gagal di dalam memperbaiki kebiasaannya dan jika agama tidak dipergunakan sebagai contoh untuk memperbaikinya. Sebagian besar umat manusia berada dalam keadaan ini, kecuali mereka yang mendapat taufiq dari Allah.

Kezaliman dan sikap saling bermusuhan adalah salah satu sifat manusia. Apabila mata seseorang telah tertuju pada harta milik saudaranya, tangannya akan terjulur mengambilnya, kecuali ada kesadaran yang melarangnya. Seorang penyair berkata :

*Kezaliman adalah satu sifat manusia.*

*Jika kau dapatkan*

*Manusia bermoral, tentu ada sebab mengapa dia tidak zalim.*

Sifat saling menyerang di antara penduduk kota kecil dan kota besar, biasanya dapat dibendung oleh para pengusa dan pemerintah yang dapat mengekang semua orang yang berada dibawah kekuasaannya, untuk tidak saling menyerang dan bermusuhan. Dengan demikian, mereka dapat dicegah untuk berlaku zalim antara sesama, oleh pengaruh kekuasaan dan wibawa pemerintah, kecuali, tentunya, kezaliman yang datang dari pemerintah sendiri.

Sedang serangan yang datang dari luar kota, dapat dibendung dengan tembok-tebok, terutama ketika (penduduknya) lengah, serangan mendadak malam hari, atau penduduknya memang tidak dapat membendungnya sewaktu ada serangan siang hari. Atau serangan itu dibendung dengan pasukan-pasukan pemerintah, kalau mereka siap dan sanggup.

Di kalangan suku-suku Badui, pengaruh wibawa datang dari para *syeikh* dan pemuka suku. Hal itu disebabkan, karena dalam diri rakyat terdapat rasa hormat dan penghargaan terhadap para *syeikh* dan pemuka suku. Kampung-kampung suku Badui dijaga dari serangan musuh yang datang dari luar dengan satu pasukan

1) Al-qur'an : Surat 90 (al-Balad), ayat 10.

2) Al-qur'an : Surat 91 (asy-Syaruh), ayat 8.